

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA YANG
TERDAPAT DALAM BUKU TEKS PAI KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR KELAS IV SD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :
Habib Husaini
NIM.18531061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2025**

Perihal : **Permohonan Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Curup

di-

CURUP

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Habib Husaini**
NIM : **18531061**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat
Dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas
IV SD**

Sudah dapat diajukan sidang skripsi munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juni 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

Pembimbing II



Cikdin, M.Pd.
NIP. 197012112000031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 1.012/In.34/F.TAR/I/PP.00.9/07/2025

Nama : **Habib Husaini**
Nim : **18531061**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terdapat pada Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 25 Juni 2025**

Pukul : **11.00 - 12.30 WIB**

Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
NIP. 19751108 200312 1 001

Sekretaris,

Cikdin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19701211 200003 1 003

Penguji I,

Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Penguji II,

Siswanto, M. Pd. I
NIP. 19840723 202321 1 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Habib Husaini

NIM : 18531061

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : PAI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025
Penulis



Habib Husaini
NIM:18531061

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Thabrani dan Daruquthni).

-Belajar, Berjuang, Bertakwa-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'aalamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, skripsi ini penulis persembahkan :

1. Kepada Ibu Jumsah dan Ayah Muhammad Romli yang saya cintai, yang senantiasa memberikan yang terbaik bagi saya. Terima kasih tak terhingga atas segala dukungan dan pengorbanan yang tak pernah putus, sehingga saya berhasil menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan ini.
2. Untuk seluruh keluarga besar, kerabat dekat, dan teman-teman yang selalu mendoakan dan mendukung saya hingga berhasil menyelesaikan studi ini.
3. Teruntuk Almamater kebanggaan yang memberikan penulis kesempatan untuk dapat belajar di kampus yang sangat penulis dambakan terkhusus Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Terima kasih tak terhingga kepada para dosen pembimbing saya: Pak Hendra Harmi, Pak Cikdin, Pak Siswanto, dan Pak Sutarto. Kalian selalu memberi motivasi, arahan, dan nasihat-nasihat berharga, baik tentang skripsi maupun agama. Bimbingan tanpa lelah ini mengajarkan saya arti sebuah perjuangan keras demi meraih keberhasilan, di dunia maupun akhirat.
5. Terima kasih kepada teman seperjuangan, yaitu Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan bagi saya untuk menyelesaikan studi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar SDN 02 Rejang Lebong, para guru, staf, dan semua pihak yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan

studi saya. Terima kasih banyak atas setiap doa, semangat, dan dukungan tak henti yang telah kalian berikan.

7. Terima kasih kepada Jamil, Shofyan, Edi, Riski, Ihsan, Alif, Rama, dan Fajri, teman-teman yang sudah sudi direpotkan oleh saya. Juga, terima kasih banyak untuk keponakan terbaik saya, saudari Tini dan Nesha, yang selalu mendukung dan memberi bantuan hingga skripsi ini selesai.
8. Untuk sahabatku Amar Hanif, terima kasih tak terhingga karena selalu ada dengan nasihat-nasihatmu, terutama saat aku berada di titik terendah dan ingin menyerah.
9. Kepada Devi Maryanti, terima kasih banyak. Kamu adalah titik akhir semangat yang membawaku menuntaskan studi ini.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga Allah membalas semua kebaikan yang dilakukan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuhu.

Segala puji bagi Allah, penguasa alam semesta yang telah memberikan banyak kemudahan, berkah, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Sholawat dan salam senantiasa kita kirimkan kepada penghulu alam, Nabi Muhammad SAW, dengan membaca sholawat. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi Strata-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sepenuhnya sadar sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian skripsi ini, di antaranya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Baryanto, MM., M.Pd selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing I.

6. Bapak Cikdin, M.Pd.I selaku Pembimbing II.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang penuh keikhlasan memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berada dalam dunia perkuliahan di IAIN Curup.
8. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam yang saling mengasihi dalam suka maupun duka dalam menggapai cita-cita.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada pembaca untuk memaklumi atas kesalahan dan kekurangan yang ditemui dalam skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuhu.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Curup, Juni 2025
Penulis

Habib Husaini
NIM. 18531061

ABSTRAK

Habib Husaini NIM. 18531061 “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Terdapat Dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SD masih berpotensi memuat narasi intoleransi dan kekerasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka kelas IV SD. Pemilihan kelas IV didasarkan pada karakteristik usia 9–10 tahun yang merupakan masa penting dalam perkembangan pemahaman sosial dan keberagaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka dan analisis konten. Sumber data utama berasal dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) kelas IV SD terbitan Kemendikbud tahun 2021, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian, serta verifikasi temuan, dan diperkuat dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut memuat sejumlah nilai moderasi beragama seperti tasamuh (toleransi), la unf (anti-kekerasan), muwathanah (cinta tanah air), syura (musyawarah), tawasuth (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Nilai-nilai tersebut tersebar dalam beberapa bab, antara lain Bab I, II, III, V, VI, VIII, dan X. Penerapannya tampak melalui narasi penghormatan terhadap perbedaan, ajakan hidup damai, keteladanan Rasulullah SAW, serta pembahasan Masjid Nabawi dan Piagam Madinah sebagai simbol kehidupan masyarakat yang adil dan inklusif. Dengan demikian, buku PAIBP kelas IV SD Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini.

Kata Kunci : *moderasi beragama, pendidikan, buku teks, kurikulum merdeka*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI..... Error! Bookmark not defined.

HALAMAN PENGESAHAN..... Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI Error! Bookmark not defined.

MOTTO ii

PERSEMBAHAN.....iii

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR TABEL..... x

DAFTAR GAMBAR..... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah..... 9

C. Pertanyaan Penelitian 9

D. Tujuan Penelitian..... 9

E. Manfaat Penelitian..... 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori..... 11

1. Kurikulum Merdeka Belajar 11

2. Pendidikan Agama Islam 17

3. Moderasi Beragama 25

4. Buku Teks 46

B. Penelitian Relevan 48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 57

B. Sumber Data 58

C. Teknik Pengumpulan Data 58

D. Teknik Analisis Data 60

E. Kredibilitas Data..... 62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	63
1. Gambaran Umum Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD	63
2. Identifikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD	73
B. Pembahasan	81
1. Bab I ((Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S.Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman).....	81
2. Bab II (Teladan Mulia Asmaulhusna)	89
3. Bab III (Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman).....	95
4. Bab V (Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah).....	100
5. Bab VI (Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S At-Tin dan Hadis Silaturahmi)	103
6. Bab VIII (Aku Anak Saleh)	107
7. Bab X (Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah).....	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran PAI Fase B Kelas IV	22
Tabel 2. 2 Indikator Nilai <i>Tawassuth</i>	33
Tabel 2. 3 Indikator Nilai <i>I'tidal</i>	35
Tabel 2. 4 Indikator Nilai <i>Tasamuh</i>	36
Tabel 2. 5 Indikator Nilai <i>Syuro</i>	38
Tabel 2. 6 Indikator Nilai <i>Ishlah</i>	39
Tabel 2. 7 Nilai <i>Qudwah</i>	41
Tabel 2. 8 Indikator Nilai <i>Muwathonah</i>	43
Tabel 2. 9 Indikator Nilai Anti Kekerasan	44
Tabel 2. 10 Indikator Nilai <i>al-I'tibar bil- 'Urf</i>	45
Tabel 4. 1 Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 <i>Ilustrasi Keragaman</i>	82
Gambar 4. 2 <i>Anjuran menjaga lisan</i>	93
Gambar 4. 3 <i>Ilustrasi saling menghormati dalam menjalankan ibadah</i>	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi kekayaan dan keanekaragaman budaya, meliputi suku, ras, agama, dan etnis yang beragam di ribuan pulau. Keberagaman ini menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan seperti rumah adat, upacara adat, tarian tradisional, pakaian adat, hingga makanan khas daerah. Meskipun menjadi kekayaan bangsa, keragaman ini juga berpotensi menimbulkan ancaman, tantangan, dan gangguan berupa konflik dan perpecahan yang dapat mengikis persatuan nasional.¹

Salah satu aspek keragaman yang menonjol dan rentan menjadi titik rawan perpecahan adalah kemajemukan agama. Agama, pada dasarnya, adalah pegangan hidup yang seharusnya membawa umat manusia pada kedamaian, keteraturan, dan sikap saling menghargai demi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dalam berinteraksi.² Namun demikian, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama seringkali menimbulkan konflik yang didorong oleh berbagai faktor yang melingkupinya.

Sikap masyarakat terhadap keragaman agama di Indonesia bervariasi. Sebagian besar masyarakat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati perbedaan, mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sekelompok kecil masyarakat yang menunjukkan sikap ekstrem dalam beragama. Sikap ekstrem ini sering kali

¹ Fitri Lintang Sari and Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85, doi:10.33061/jgz.v11i1.7469.

² Fenti Hikmawati et al., *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), doi:10.29240/belajea.v3i2.560.

memicu konflik, ketegangan sosial, dan mengancam kerukunan antarumat beragama.³ Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah langkah progresif yang efektif dalam menangani isu-isu keragaman yang sewaktu-waktu bisa meledak dan menimbulkan kerugian besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Fenomena ini diperparah dengan maraknya ekstremisme dan terorisme yang kerap disalahgunakan atas nama Islam, baik secara global maupun di Indonesia, menempatkan umat Islam sedikit banyak sebagai pelakunya. Ceramah tentang jihad dalam Islam kerap menjadi sasaran tudingan sebagai sumber utama kekerasan atas nama akidah Islam, meskipun esensi ajaran Islam adalah kedamaian.⁵ Kondisi ini mengindikasikan urgensi untuk meninjau kembali pemahaman dan implementasi ajaran agama di tengah masyarakat.

Dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi intoleransi serta radikalisme yang berakar dari pemahaman agama yang keliru, maka moderasi beragama menjadi suatu konsep yang krusial untuk diterapkan. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap umat beragama harus memahami esensi ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya, namun tidak melupakan prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai antar sesama umat beragama sebagai fondasi kehidupan sosial.⁶

Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap tengah atau jalan moderat yang menjunjung tinggi toleransi, keseimbangan, dan kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia,

³ Siti Rohmaniah, "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 03, no. 01 (2018): 44–56, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1178>.

⁴ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 38–50, doi:10.35905/kur.v13i1.1379.

⁵ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies* 11, no. 1 (2011): 235–52, doi:10.20885/millah.vol11.iss1.art12.

⁶ Ainul Nurhayati Istiqomah and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88, doi:10.21154/sajiem.v4i1.133.

indikator moderasi beragama meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini secara kolektif bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghormati dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷

Lebih lanjut, moderasi beragama bukan sekadar tentang agamanya, tetapi esensinya terletak pada bagaimana cara menjalankan ajaran agama secara seimbang. Sikap ini secara tegas menghindari dua kutub ekstrem: mengabaikan agama (seperti sekularisme) dan menjalankannya secara berlebihan hingga merugikan diri sendiri atau orang lain. Moderasi mengajak umat beragama untuk tidak berlebihan maupun meremehkan ajaran agama. Sikap moderat berarti mampu menyeimbangkan antara teks keagamaan dan akal sehat, menempatkan agama sebagai rahmat bagi semesta alam. Tujuan akhirnya adalah mengembalikan esensi agama sebagai ajaran yang memuliakan dan memanusiakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Pentingnya perilaku moderasi beragama tidak bisa diabaikan, terutama di kalangan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa-siswinya, termasuk dalam hal pembentukan sikap toleransi dan moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan di sekolah, siswa diharapkan mampu memahami dan menghargai

⁷ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 15

⁸ Susi Susi, "Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi,'" in *Prosiding Webinar Nasional* (Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2021), 62–70, doi:10.33363/sn.v0i4.121.

perbedaan agama dan keyakinan yang ada di masyarakat, serta mempraktikkan ajaran agamanya dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana.⁹

Relevansi penanaman moderasi beragama di sekolah semakin mendesak mengingat maraknya tindakan kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Peristiwa seperti tawuran, perundungan (*bullying*), dan penghinaan antar sesama pelajar seringkali didorong oleh pemahaman yang keliru dan sempit tentang agama. Ketidakmampuan dalam mentoleransi perbedaan dan pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama dapat memicu tindakan-tindakan kekerasan ini, padahal esensi agama mengajarkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan kasih sayang.¹⁰

Mengingat peran krusial pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menanamkan nilai-nilai ini, PAI di Indonesia telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan sejak lama. Setiap tahunnya, terdapat perubahan pada kurikulum untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan belajar dan fleksibilitas dalam memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan sikap yang adaptif terhadap keberagaman, termasuk keberagaman agama.

⁹ Dewi Wahyuto Sejati and Hardi Hardi, "Implementasi Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 03, no. 02 (2023): 22–33, <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>.

¹⁰ Moh Hasim, "Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Edukasi* 13, no. 2 (2015): 255–68, doi:10.32729/edukasi.v13i2.242.

Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah PAI, termasuk untuk tingkat Sekolah Dasar (SD). Buku teks PAI SD Kurikulum Merdeka Belajar diterbitkan sebagai bahan ajar utama untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut. Buku teks ini hendaknya mampu menyajikan uraian yang baik kepada siswa tentang agama Islam serta mempromosikan sikap moderasi dalam beragama, sejalan dengan visi kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Meskipun harapan besar disematkan pada Kurikulum Merdeka, permasalahan terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi perhatian serius. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Hasim menunjukkan bahwa buku pelajaran agama Islam di tingkat SD masih mengandung materi yang berpotensi menanamkan sikap radikal, seperti doktrin kekafiran, cerita perang agama, dan ajaran yang saling bertentangan.¹¹

Senada dengan itu, PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta pada tahun 2016 juga menemukan adanya muatan intoleransi dan kekerasan dalam beberapa buku teks PAI. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa upaya untuk mewujudkan pendidikan agama yang moderat dan inklusif masih menjadi tantangan besar yang memerlukan kajian lebih lanjut.¹²

Penelitian-penelitian sebelumnya ini telah mengungkap adanya konten negatif dalam buku pelajaran agama Islam di tingkat SD yang berpotensi menanamkan sikap radikal. Temuan ini semakin menguatkan urgensi untuk meninjau ulang materi pendidikan agama sejak dini. Pada usia dini, anak-anak

¹¹ Ibid.

¹² Muhammad Wildan et al., *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2019), 2

sangat rentan terhadap pengaruh eksternal dan mudah menyerap informasi, termasuk indoktrinasi ajaran agama yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai kebebasan dan keterbukaan beragama, sehingga dapat membentuk pola pikir yang sempit.¹³

Oleh karena itu, penelitian terhadap buku ajar PAI di sekolah dasar, khususnya dengan kurikulum terbaru, menjadi sangat penting dan mendesak. Langkah ini bertujuan agar materi pengajaran pendidikan agama terbebas dari muatan ajaran yang melegalkan tindakan kekerasan melalui ideologi radikal, sehingga kita dapat mencegah tumbuhnya generasi muda yang radikal dan intoleran, serta membentuk karakter yang harmonis dan toleran.

Pemilihan buku teks PAI kelas IV SD sebagai objek penelitian ini bukanlah tanpa alasan yang kuat. Tahap usia anak-anak di kelas IV SD, yang umumnya berkisar antara 9-10 tahun, merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada usia ini, kemampuan berpikir logis mulai berkembang, dan mereka mulai mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak, memungkinkan penanaman nilai-nilai yang lebih kompleks.¹⁴

Meskipun kemampuan kognitif mereka berkembang untuk memahami konsep yang lebih kompleks, mereka juga masih sangat mudah dipengaruhi dan membentuk persepsi awal tentang dunia, termasuk pemahaman tentang keberagaman dan toleransi. Materi yang mereka serap pada fase ini akan sangat fundamental dalam membentuk karakter dan pandangan mereka di kemudian hari. Selain itu, pada usia 9-10 tahun, anak-anak sudah mampu mengatur ekspresi

¹³ Hasim, "Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar."

¹⁴ Indah Ayu Kusumawardani et al., "Analisis Penerapan Teori Piaget Pada Anak Usia 9-10 Tahun Mengenai Hukum Kekebalan Berat," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 6, 2023, 346–453.

emosi positif maupun negatif dalam situasi sosial dan belajar cara meredam emosi, menunjukkan bahwa intervensi pendidikan pada tahap ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku.¹⁵

Oleh karena itu, memastikan bahwa buku teks PAI di jenjang ini secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi krusial. Analisis pada jenjang ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana fondasi pemahaman moderasi beragama dibangun sejak dini, yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka ketika beranjak dewasa. Pemilihan kelas IV SD secara spesifik memungkinkan penelitian untuk mengkaji bagaimana materi diajarkan pada titik di mana anak mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara lebih mendalam, sebelum mereka masuk ke fase remaja yang mungkin lebih kompleks dengan tantangan yang berbeda.¹⁶

Buku teks sendiri selain berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui bacaan, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, mengembangkan sikap positif, dan menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditekankan oleh Musse, buku memiliki kekuatan ganda, yaitu mendorong perkembangan positif dan mencegah pengaruh negatif, menjadikannya media yang sangat strategis.¹⁷

Sejalan dengan teori Musse, buku teks memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan agama, buku teks PAI dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi

¹⁵ Putri Yolanda Siregar and Asrin, "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar," *JIPE: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2023): 51–58, <http://rizqijuliana.blogspot.com/2013/02/perkembangan-sosial-anak-sekolah-dasar.html>.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Fauzi Rachman, *Buku Ajar Kajian Buku Teks* (Penerbit Lakeisha, 2022), 42

beragama, seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Namun, jika buku teks tidak disusun dengan baik dan justru mengandung unsur-unsur radikalisme atau intoleransi, maka akan berdampak negatif dan menghambat terbentuknya karakter siswa yang moderat, sehingga penting untuk menganalisis isinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai **“Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat Pada Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD”** merupakan langkah yang krusial dalam upaya membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan ber karakter. Keberadaan buku teks yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk mencegah penyebaran paham radikal dan intoleransi sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menjadi rujukan bagi pihak terkait.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar: Sejauh mana buku teks PAI SD Kurikulum Merdeka Belajar telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, dan bagaimana nilai-nilai tersebut terefleksikan dalam kontennya? Melalui analisis mendalam terhadap isi buku teks, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penyampaian materi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat

kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas dalam upaya mewujudkan pendidikan agama yang berkualitas dan inklusif.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, ruang lingkup pembahasannya dibatasi hanya pada kandungan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI SD (Sekolah Dasar) kelas IV semester I & II Kurikulum Merdeka Belajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan fokus masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang terdapat dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi guru PAI SD, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dalam pemilihan dan penggunaan buku teks PAI yang mendukung pembelajaran PAI yang mengacu pada konsep moderasi beragama.

2. Bagi pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum PAI SD yang lebih baik dan mengacu pada konsep moderasi beragama.
3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kualitas buku teks PAI SD Kurikulum Merdeka Belajar dalam mendukung pembelajaran yang mengacu pada konsep moderasi beragama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis buku teks dan konsep moderasi beragama dalam pendidikan.
5. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan PAI yang mengacu pada konsep moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan elemen utama yang memiliki pengaruh besar pada sistem pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum berperan sebagai panduan dalam menyusun tujuan pendidikan serta mengarahkan pelaksanaan pengajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memainkan peran ganda sebagai alat untuk mencapai sasaran pendidikan maupun sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran.¹⁸

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani "*Curir*" yang berarti pelajar dan "*Curere*" yang berarti tempat berpacu atau lomba. Dalam kamus Webster, "*Curere*" dapat berarti lari cepat, balapan, berkuda, perjalanan, dan lapangan perlombaan. Di dunia pendidikan, makna ini kemudian diadopsi untuk menyebut jalur pembelajaran yang harus dilalui peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

Kurikulum sendiri adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, dan pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu sistem yang dirancang

¹⁸ Joni Pranata et al., "Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara," in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2020, 778–85.

¹⁹ Mariatul Hikmah, "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan," *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 15, no. 1 (2022): 458–63, doi:10.55558/alihta.v15i1.36.

untuk membantu siswa mengejar tujuan pendidikan dengan cara yang terstruktur dan efektif.²⁰

Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim, yang menekankan pentingnya kemerdekaan berpikir dalam pendidikan. Menurut Nadiem, para guru harus menjadi contoh dalam kemerdekaan berpikir sebelum mereka mengajarkannya pada siswa.²¹ Kurikulum ini memberikan otonomi bagi para pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru diberi keleluasaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang telah disiapkan oleh pemerintah, namun dengan tetap memperhatikan kesesuaiannya dengan karakteristik murid.²²

Menurut Kemendikbud, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan ruang belajar yang lebih luas bagi peserta didik dengan memfokuskan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi secara menyeluruh, tanpa terburu-buru. Serta, guru leluasa memilih beragam media pembelajaran untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan minat unik setiap murid.²³

²⁰ Rudi Ilhami and Syahrani, "Pendalaman Materi Standar Isi Dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 93–99.

²¹ Lusia Wijiatun, *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Andi, 2022), 49

²² Rahmat Setiawan et al., "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya," *Jurnal Gramaswara* 2, no. 2 (2022): 49–62, doi:10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05.

²³ Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Pahlawan/ Vol 18, no. 2* (2022): 20–30.

Jadi, kemerdekaan belajar adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberdayakan anak-anak, bukan hanya memberikan kebebasan dan kesenangan semata, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka. Hal ini diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama, materi yang relevan dengan kehidupan nyata, serta kurikulum yang adaptif dan tidak membebani dengan terlalu banyak materi.

Siswa diberi peran sebagai "agen" dalam pembelajaran mereka, bukan sekadar "konsumen" informasi, memungkinkan mereka mengatur proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pembelajaran yang merdeka, sesuai dengan kebutuhan dan zaman anak-anak.²⁴

b. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan kurikulum mengacu pada arah tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang (UU) No.2 tahun 1989 perihal Sistem Pendidikan Nasional.²⁵ Adapun tujuan pendidikan yang terdapat pada Undang-Undang (UU) No.2 tahun 1989 ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.²⁶

²⁴ Kurniasih Imas, "AZ Merdeka Belajar+ Kurikulum Merdeka," *Jawa Timur: Kata Pena*, 2022.,7

²⁵ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education I*, no. 1 (2022): 115–32, doi:10.56436/mijose.v1i1.85.

²⁶ Rahman Affandi, "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 3 (2011): 369–78, doi:doi.org/10.24090/insania.v16i3.1599.

Hal ini mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam pengembangan individu. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya, terdidik, dan berkualitas.

Sementara itu, tujuan dari Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru, siswa, dan orang tua dapat saling berinteraksi dengan positif dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.²⁷ Tujuan ini menekankan pentingnya lingkungan yang menyenangkan dan inspiratif dalam pendidikan, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, kreativitas, dan kebahagiaan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Lusia Wijiatun, tujuan dari merdeka belajar adalah sebagai berikut :²⁸

1. Memungkinkan siswa untuk merasakan pembelajaran yang lebih merdeka.
2. Meningkatkan kemampuan untuk berinovasi.
3. Mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi dinamika perubahan sosial dan budaya, tuntutan dunia kerja, pesatnya kemajuan teknologi, serta meningkatkan kompetensi mereka agar berdaya saing.
4. Memberikan otonomi kepada unit pendidikan, termasuk sekolah, guru, dan siswa, untuk berinovasi, serta belajar secara mandiri dan kreatif.

²⁷ Suri Wahyuni Nasution, "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 135–42.

²⁸ Wijiatun, *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, 58

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, merupakan perubahan terbaru dalam kurikulum. Peluncuran kurikulum merdeka bertujuan untuk memulihkan proses pembelajaran. Kurikulum ini disusun dengan fokus pada fleksibilitas, substansi materi yang penting, dan peningkatan karakter serta kemampuan belajar siswa. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai berikut :²⁹

- 1) Pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai dasar untuk mengasah kemampuan non-teknis (*soft skill*) dan membentuk karakter siswa agar sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.
- 2) Pemusatan pada materi inti memungkinkan siswa memiliki waktu lebih untuk pendalaman kompetensi dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Pembelajaran dapat disesuaikan oleh guru, baik berdasarkan kemampuan siswa maupun diselaraskan dengan konteks dan kearifan lokal.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, kerangka dasar kurikulum merdeka belajar yang menjadi landasan dalam mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah sebagai berikut :³⁰

²⁹ I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26.

³⁰ Fahrian Firdaus Syafi'i, “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2021, 39–49.

1) Struktur kurikulum

Struktur Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar diatur dalam Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022. Kurikulum ini membagi proses belajar menjadi tiga fase: Fase A (kelas I-II), Fase B (kelas III-IV), dan Fase C (kelas V-VI).³¹

2) Capaian pembelajaran

Capaian pembelajaran disusun berdasarkan fase-fase tertentu. Capaian pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk paragraf yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling terkait untuk mencapai, memperkuat, dan meningkatkan kompetensi.

3) Prinsip pembelajaran dan asesmen

Pembelajaran dilaksanakan secara bervariasi menyesuaikan capaian tiap siswa. Proporsinya mencakup sekitar 70-80% intrakurikuler dan 20-30% kokurikuler yang berfokus pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Guna memperkuat proses belajar mengajar, kami menitikberatkan pada asesmen formatif dan memanfaatkan hasilnya untuk merancang pembelajaran yang selaras dengan kompetensi siswa. Selain itu, pelaksanaan penilaian autentik, khususnya dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, juga semakin

³¹ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431.

dimaksimalkan. Penting untuk diketahui bahwa penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan tidak dipisahkan.³²

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

KBBI menjelaskan bahwa kata "pendidikan" bermula dari "didik", yang memiliki makna memelihara dan melatih budi pekerti serta akal. Dari sini, pendidikan berkembang menjadi definisi tentang proses transformasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok agar menjadi lebih dewasa, baik melalui pengajaran formal, pelatihan, maupun cara-cara mendidik lainnya. Sedangkan Dalam bahasa Inggris, kata "education" (pendidikan) berasal dari "educate", yang berarti memberikan peningkatan dan pengembangan. Ini menyiratkan bahwa pendidikan adalah proses terstruktur yang bertujuan merangsang dan mengembangkan potensi individu melalui pengajaran dan latihan.³³

Sebagaimana diatur dalam Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk membentuk suasana dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik secara proaktif mengembangkan seluruh potensinya, seperti aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan

³² Wiguna and Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar."

³³ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang relevan untuk diri sendiri, komunitas, bangsa, dan negara..³⁴

Berdasarkan uraian diatas, Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran, latihan, dan pembelajaran yang terstruktur. Definisi ini menekankan pada perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perkembangan secara holistik individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang lebih khusus dan terfokus pada pengajaran dan pembelajaran ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat dimensi spiritual dan keagamaan peserta didik dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan tuntunan hidup berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.

Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sistematis yang disiapkan untuk membantu peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan bertakwa kepada Tuhan. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki akhlak mulia dengan mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman..³⁵

GBPP PAI di sekolah umum menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses terencana yang bertujuan membekali

³⁴ Wawan Wahyuddin, "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)," *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 191–208.

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

peserta didik dengan pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan terhadap ajaran Islam, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati penganut agama lain dalam rangka memperkokoh kerukunan antar umat beragama dan memperkuat persatuan bangsa.³⁶

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendidik peserta didik agar memiliki nilai-nilai keagamaan di dalam dirinya dan dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk sikap bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mengembangkan pemahaman dan penerapan ajaran atau nilai-nilai Islam agar menjadi dasar pandangan dan sikap hidup seseorang. Ajaran-ajaran tersebut berakar pada tiga aspek utama yaitu, aqidah (iman), syariah (peraturan), dan akhlak (moral). Ketiga aspek ini bertujuan untuk menciptakan keserasian, kesadaran, dan keseimbangan dalam hidup manusia, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), hubungan dengan diri sendiri (Hablum Minan Nafsi), hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas), dan hubungan dengan alam sekitar (Hablum minal

³⁶ Kurniawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bermuatan Multikultural pada Sekolah Dasar (Telaah Buku PAI Kelas 5 dan 6 Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga)," *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"* 1, no. 1 (2020).

Alam).³⁷ Materi esensial Pendidikan Agama Islam, berdasarkan klasifikasi Depdiknas, dapat diuraikan ke dalam lima aspek kajian, yakni:

- 1) Aspek Al-Qur'an dan Hadis. Bagian ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk hukum bacaannya sesuai ilmu tajwid, serta beberapa hadis Nabi Muhammad Saw.
- 2) Aspek Keimanan dan Akidah Islam. Pada bagian ini, beragam konsep keimanan dijelaskan, berfokus pada enam rukun iman dalam agama Islam.
- 3) Aspek Akhlak. Pada bagian ini, kita akan mempelajari sifat-sifat baik (akhlak karimah) yang patut dicontoh dan sifat-sifat buruk yang mesti dihindari.
- 4) Aspek hukum Syariah. Pada bagian ini, beragam konsep keagamaan dijelaskan, mencakup isu-isu terkait ibadah dan muamalah.
- 5) Aspek Tarikh. Pada bagian ini, perkembangan sejarah Islam dibahas agar kita dapat memetik hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan modern.³⁸

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam harus memiliki tujuan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkannya, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas ke-khalifahaan-Nya sebagaimana tujuan diciptakannya

³⁷ Dwi Harmita et al., "Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam" 4, no. 5 (2022): 2195–2204.

³⁸ Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP, Dan SMA," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11, doi:10.47732/adb.v2i1.95.

manusia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan, baik selama hidup di dunia maupun di kehidupan setelah mati.³⁹

Adapun tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Tujuannya agar siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁰

Berdasarkan tujuan pendidikan untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, adalah kunci utama dalam mencapai tujuan tersebut.⁴¹ Pendidikan agama berfungsi mengembangkan potensi spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan kepribadian Muslim pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan.⁴²

d. Materi Pendidikan Agama Islam di SD

Materi adalah program dalam kurikulum yang memuat tema-tema pembelajaran spesifik. Di dalamnya terkandung berbagai keterampilan, baik yang bersifat intelektual (*aqliyah*) maupun fisik (*jasadiyah*), serta

³⁹ Miftahur Rohman and Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural" 9, no. 1 (2018): 21–35.

⁴⁰ Agung, "Pendidikan Agama Islam Dalam UU Sisdiknas" 4, no. 2 (2019): 138–52.

⁴¹ Erna Lisdiawati et al., "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19" 2, no. 1 (2021): 22–33.

⁴² Agung, "Pendidikan Agama Islam Dalam UU Sisdiknas."

beragam metode untuk mengkaji atau mempelajarinya.⁴³ Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup serangkaian kegiatan, pengalaman, dan pengetahuan yang disampaikan kepada siswa secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk merealisasikan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam.⁴⁴

Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya kelas IV, disusun berdasarkan *Capaian Pembelajaran* (CP) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran, yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Berikut adalah tabel Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase B (kelas III–IV) sesuai dengan dokumen resmi Kemendikbudristek:⁴⁵

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran PAI Fase B Kelas IV

Capaian Umum
Fase B (untuk Kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A) ini menetapkan beberapa capaian akhir bagi peserta didik. Dalam aspek Al-Qur'an Hadis, siswa diharapkan mampu membaca surah atau ayat pendek Al-Qur'an dan menjelaskan pesan utamanya, serta mengenal

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoristik Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 50

⁴⁴ Zubaidillah and Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP, Dan SMA."

⁴⁵ Kemendikbud, "CP&ATP-Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD-SMA," n.d., <https://guru.kemendikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>.

dan menerapkan hadis tentang salat dan menjaga hubungan baik. Aspek Akidah meliputi pemahaman tentang sifat-sifat Allah, Asmaulhusna, serta mengenal kitab, nabi, dan rasul yang wajib diimani. Pada aspek Akhlak, siswa diajarkan untuk berbakti kepada orang tua dan guru, menggunakan *kalimah tayyibah*, memahami keragaman sebagai *sunnatullāh*, mengenal norma sosial, berani berpendapat, serta memahami pentingnya musyawarah dan persatuan. Untuk Fiqih, siswa diharapkan mampu melaksanakan puasa, salat Jumat, dan salat sunah, serta memahami konsep *balig* dan *taklīf*. Terakhir, dalam aspek Sejarah, siswa mampu menceritakan kondisi Arab sebelum Islam, masa kecil dan remaja Nabi Muhammad Saw. hingga beliau diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah, dan membangun Kota Madinah.

Elemen	Capaian per Elemen
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik dapat membaca surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan memahami inti pesannya. Mereka juga akan mengenal hadis tentang salat dan silaturahmi, kemudian mengaplikasikannya dalam keseharian.
Akidah	Peserta didik akan belajar untuk memahami sifat-sifat Allah, mengenal beberapa Asmaulhusna, dan mengidentifikasi kitab-kitab, nabi, serta rasul Allah yang harus diimani.

<p style="text-align: center;">Akhlaq</p>	<p>Pada aspek akhlak, siswa diharapkan menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, serta menggunakan perkataan baik (<i>kalimah tayyibah</i>) dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan memahami keragaman sebagai ketetapan Allah Swt. (<i>sunnatullāh</i>). Lebih lanjut, siswa diharapkan mengenal norma di lingkungan sekitar dan yang lebih luas, percaya diri menyampaikan pendapat, dan memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan serta pentingnya persatuan.</p>
<p style="text-align: center;">Fikih</p>	<p>Pada elemen fikih, peserta didik diharapkan mampu melaksanakan puasa, salat Jumat, dan salat sunah dengan baik. Selain itu, mereka juga diharapkan memahami konsep <i>balig</i> dan tanggung jawab yang menyertainya (<i>taklīf</i>).</p>
<p style="text-align: center;">Sejarah Peradaban Islam</p>	<p>Dalam pemahaman sejarah, peserta didik diharapkan mampu menceritakan kondisi Arab sebelum Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad Saw., hingga beliau diutus sebagai rasul, berdakwah, hijrah, dan membangun Kota Madinah.</p>

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio* yang memiliki makna sedang, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Selain itu, kata tersebut merujuk pada kemampuan mengendalikan diri dari perilaku yang berlebihan atau kurang. Dalam KBBI, konsep moderasi yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Apabila seseorang disebutkan memiliki moderat, maka orang tersebut bersikap seimbang, normal, dan tidak menunjukkan perilaku ekstrem.⁴⁶

Dalam Bahasa Arab, konsep moderasi dikenal sebagai "al-wasathiyyah", yang secara harfiah berakar pada kata "wasath" yang berarti "tengah" atau "moderat". Ini menunjukkan betapa dekatnya istilah moderasi dengan prinsip "wasathiyyah" dalam Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya bersikap seimbang dan menghindari sikap ekstrem dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah:143.⁴⁷

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣))

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.,15

⁴⁷ Tri Pujiati, “Analisis Materi Buku Ajar Bahasa Arab ‘Hayya Nata’allah Al -Lughah Arabiyah’ Berkarakter Moderat,” *Arabia : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (n.d.): 129–46, doi:10.21043/arabia.v13i1.10398.

(dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”(Qs. Al-Baqoroh : 143)⁴⁸

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah telah memilih kita, umat Islam, sebagai "*Ummatan wasathan*"—umat yang adil dan terpilih. Ini menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam, yang mengutamakan akhlak terbaik hingga pada amalan yang paling mulia. Oleh karena itu, sebagai umat Islam pilihan, kita memiliki tanggung jawab untuk menjadi duta penyebar kedamaian Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam).⁴⁹

Dalam redaksi *wasathan* terdapat penjelasan dari az-Zijaz, *wasathan* memiliki dua makna, yaitu *'adlan wa khiyaaran* (adil dan tengah-tengah). Kedua kata tersebut berbeda namun memiliki makna yang sama. Keadilan itu berada di tengah-tengah dan berada di tengah-tengah berarti adil.⁵⁰

Moderasi menjadi jiwa ajaran Islam yang mengajarkan mengenai keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas atas hal-hal yang berkaitan dengan aspek kehidupan. Dalam keragaman agama, adat

⁴⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=286>.

⁴⁹ Nanang Tantowi, "Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 143 Menurut Quraisy Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (S-2 Pendidikan Agama Islam, 2023).

⁵⁰ Pujiati, "Analisis Materi Buku Ajar Bahasa Arab 'Hayya Nata'allam Al -Lughah Arabiyah' Berkarakter Moderat."

istiadat, suku, dan bangsa, Islam moderat adalah jalan keluar yang tepat untuk merealisasikan keselarasan dan perdamaian. Sejarah Islam adalah saksi nyata adanya ragam pemahaman di dalam keagamaan. Contoh moderasi Islam adalah saling toleransi dan menghormati antar mazhab.⁵¹

Sikap moderat yang dikehendaki dalam keyakinan Islam adalah mengharuskan pemeluknya untuk memahami bahwa betapa pentingnya bertoleransi dalam menghadapi berbagai perbedaan dan memiliki sikap yang terbuka terhadap keberagaman keyakinan, bukan hanya keragaman antar agama tetapi juga keragaman antar mazhab. Keragaman keyakinan tersebut tidak menjadi pemisah persaudaraan antar manusia sebagai makhluk sosial, tetapi tetap saling bekerjasama dalam isu-isu kemanusiaan. Keyakinan yang kuat terhadap kebenaran Islam tidak menjadikan pemeluknya dapat melakukan penistaan terhadap agama lain. Sehingga, persaudaraan dan persatuan antar umat beragama dapat terwujud, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya di Madinah.⁵²

Dalam beragama, moderasi mengajak kita untuk lebih memperhatikan bagaimana kita bertindak dan bersikap. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai dasar agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. Tidak satu pun ajaran agama yang mendukung tindakan merusak, kekerasan, atau pembunuhan dengan dalih agama. Oleh karena itu, yang perlu kita tekankan adalah pentingnya

⁵¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

⁵² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (n.d.): 45–55.

sikap dan perilaku yang bijak dalam beragama, agar kita bisa hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵³

b. Prinsip Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama RI, terdapat dua prinsip dasar dalam moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang. Prinsip keadilan dalam moderasi beragama menuntut seseorang untuk tidak bersikap berat sebelah serta berpihak pada kebenaran tanpa bertindak sewenang-wenang. Dalam konteks ini, adil bukan berarti netral tanpa pendirian, tetapi lebih kepada sikap yang mempertimbangkan berbagai aspek secara proporsional. Analogi yang dapat digunakan adalah peran seorang wasit dalam pertandingan, di mana keputusannya harus didasarkan pada prinsip keadilan tanpa memihak secara berlebihan.⁵⁴

Sementara itu, prinsip keseimbangan mencerminkan sikap dan komitmen untuk berpihak pada keadilan, kemanusiaan, serta kesetaraan. Sikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat, melainkan menunjukkan ketegasan yang tetap mengutamakan keadilan tanpa merugikan hak orang lain. Dengan demikian, keseimbangan dalam moderasi beragama menuntut seseorang untuk bersikap tegas dalam prinsip, tetapi tetap mempertahankan harmoni dalam interaksi sosial dan keberagamaan.⁵⁵

c. Indikator Moderasi Beragama

⁵³ Khairul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19

⁵⁵ *Ibid.*, 19

Kementerian Agama RI menetapkan empat indikator utama untuk moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana seseorang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupannya. Selain itu, indikator-indikator tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan seseorang terhadap pemahaman keagamaan.⁵⁶

Keempat indikator tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan moderasi beragama. Untuk memahami lebih dalam, masing-masing indikator berikut akan dijelaskan secara lebih rinci.

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan aspek krusial dalam moderasi beragama yang mencerminkan sejauh mana seseorang atau kelompok tertentu memandang dan mengekspresikan keberagamaannya dalam kaitannya dengan ideologi negara.⁵⁷ Indikator ini menunjukkan kesediaan individu untuk menerima Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjaga keselarasan antara nilai-nilai agama dan prinsip kebangsaan. Lebih dari sekadar pengakuan formal, komitmen kebangsaan juga mencerminkan keterikatan yang disertai tanggung

⁵⁶ Ibid.,43

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).,17

jawab dalam menjaga persatuan dan memperkuat kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁵⁸

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka dalam menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun budaya.⁵⁹ Dalam konteks moderasi beragama, toleransi memiliki dua dimensi utama, yaitu toleransi antarumat beragama dan toleransi intraumat beragama. Keduanya berkaitan erat dengan toleransi sosial dan politik, yang menekankan pentingnya menghormati ruang pribadi orang lain dalam menjalankan keyakinan serta menyatakan pendapatnya, meskipun berbeda dengan apa yang diyakini sendiri.⁶⁰

Selain itu, toleransi juga tidak terbatas pada aspek keagamaan saja, tetapi mencakup perbedaan dalam ras, jenis kelamin, suku, budaya, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, sikap toleran tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi landasan bagi terciptanya harmoni dalam masyarakat.⁶¹

3) Anti-kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama, kekerasan dapat dimaknai sebagai suatu pemahaman atau ideologi yang berupaya mengubah

⁵⁸ M Munif et al., “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *DIRASAH* 6, no. 2 (2023): 417–30.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 18

⁶⁰ Al Halik, *Moderasi Beragama: Siswa Moderat Melalui Pendidikan Karakter Cerdas* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 16

⁶¹ *Ibid.*, 16

tatanan sosial dan politik melalui tindakan ekstrem, dengan menjadikan agama sebagai pembenar. Sikap anti-kekerasan dalam moderasi beragama menekankan bahwa perbedaan pandangan, baik dalam hal keyakinan maupun kehidupan bermasyarakat, tidak boleh diselesaikan dengan tindakan agresif atau pemaksaan kehendak.⁶²

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama berarti memberi ruang bagi tradisi dan praktik budaya dalam menjalankan agama, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama. Individu yang moderat cenderung lebih fleksibel dalam menyikapi keberagaman budaya, dengan memahami bahwa praktik keagamaan tidak hanya berlandaskan pada kebenaran normatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek keutamaan yang berkembang di masyarakat.⁶³

Sikap ini memungkinkan tradisi dan budaya lokal tetap dihargai dalam praktik keagamaan tanpa harus menghilangkan identitas budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama. Dengan demikian, keberagaman yang moderat tidak bersifat kaku, tetapi mampu beradaptasi dengan nilai-nilai

⁶² Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).,40

⁶³ Rizki Gunawan Akmal, *Khazanah Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Percetakan Bintang, 2023).,34

budaya yang berkembang, sehingga dapat memperkuat harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁴

d. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup yang harmonis bagi pendidik maupun peserta didik di berbagai jenjang. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam, namun memiliki sifat universal yang juga dapat ditemukan dalam agama lain serta adat istiadat masyarakat Indonesia. Bahkan, penghormatan terhadap *'urf* atau adat yang baik menjadi bagian dari nilai moderasi beragama.

Dalam hal ini, Kementerian Agama RI menetapkan sembilan nilai utama dalam moderasi beragama, yaitu tengah-tengah (*tawassuth*), tegak lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan atau cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'urf*), dan ramah terhadap budaya (*i'tibar al-'urf*). Kesembilan nilai ini dipilih dengan tujuan membangun mental terbaik bangsa Indonesia agar dapat menjaga kemerdekaan serta mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Konstitusi.⁶⁵

Kesembilan nilai moderasi beragama yang telah disebutkan memiliki makna dan implementasi masing-masing dalam kehidupan beragama dan bernegara. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai setiap nilai tersebut :

⁶⁴ Ibid.,34

⁶⁵ Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021),7-9

1) Tengah-tengah (*tawassuth*)

Tawassuth merupakan prinsip keseimbangan dalam menghadapi perbedaan, tanpa berpihak pada sikap yang berlebihan atau terlalu longgar. Konsep ini bertujuan untuk menghindari ekstremitas baik dalam bentuk *ifrath* (berlebihan) maupun *tafrith* (pengabaian), sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh toleransi di antara pemeluk agama. Inti dari prinsip ini adalah memahami nilai-nilai fundamental yang diajarkan dalam berbagai agama. Dalam ranah pendidikan Islam moderat (*wasathiyah*), *tawassuth* menekankan pentingnya menyesuaikan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dalam kehidupan modern.⁶⁶ Adapun indikator nilai *tawassuth* antara lain:⁶⁷

Tabel 2. 2 Indikator Nilai *Tawassuth*

No	Indikator Nilai <i>Tawassuth</i>
1.	Memiliki pemahaman komprehensif tentang keragaman sosial dan budaya yang membentuk masyarakat Indonesia.
2.	Dapat memahami dengan baik landasan (<i>dalil</i>) <i>tawassuth</i> , beserta contoh-contoh praktiknya oleh para ulama atau tokoh agama dalam sejarah Islam di Indonesia.
3.	Dapat menguraikan <i>tawassuth</i> yang selaras dengan ajaran Islam, meliputi cara berpikir dan melaksanakan ibadah.

⁶⁶ Muhammad Miftah and Mukh Nursikhin, "Tawassuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama : Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 69–70.

⁶⁷ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 23-24

4.	Dapat mengerti prinsip dan karakteristik utama <i>wasathiyah</i> melalui indikator-indikator seperti terbaik (<i>al khairiyyah</i>), adil (<i>al 'adalah</i>), seimbang (<i>al tawazun</i>), toleran (<i>al tasamuh</i>), konsisten (<i>istiqamah</i>), dan memudahkan (<i>raf'ul haraj</i>).
5.	Berkeyakinan bahwa Islam merupakan agama terbaik (<i>khairiyyah</i>).
6.	Menunjukkan sikap yang proporsional dan tidak memihak.
7.	Dapat mengoptimalkan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus makhluk sosial, dengan menjaga keseimbangan (<i>tawazun</i>) antara kedua peran tersebut.
8.	Mengapresiasi dan menghormati perbedaan dalam keyakinan agama serta struktur sosial, sebagai bentuk <i>tasamuh</i> .
9.	Senantiasa melakukan kebaikan secara berkelanjutan (<i>istiqamah</i>).
10.	Memiliki kemauan untuk meringankan kesulitan orang lain (<i>raf'ul haraj</i>).

2) Tegak lurus (*i'tidal*)

Istilah *I'tidal* merujuk pada sikap yang seimbang, adil, dan penuh tanggung jawab dalam bertindak. Konsep ini menekankan pentingnya memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, menunaikan kewajiban dengan penuh kesadaran, serta menjalankan tanggung jawab secara profesional dan berlandaskan prinsip yang kuat. Dari pengertian tersebut, *I'tidal* dapat dipahami sebagai upaya

menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya, bersikap objektif dalam menilai, serta menjaga konsistensi dalam tindakan.⁶⁸

Adapun indikator nilai *i'tidal* antara lain:⁶⁹

Tabel 2. 3 Indikator Nilai *I'tidal*

No	Indikator Nilai <i>I'tidal</i>
1.	Bertindak sesuai dengan konteks dan keadaan.
2.	Tidak memihak
3.	Memberikan penilaian yang adil dan tidak berlebihan.
4.	Berpegang teguh pada prinsip.
5.	Memastikan hak dan kewajiban berjalan selaras.
6.	Memastikan hak pribadi terpenuhi tanpa mengabaikan hak orang lain.

3) Toleransi (*tasamuh*)

Tasamuh mengacu pada sikap menghargai dan memberikan kebebasan kepada individu maupun anggota masyarakat dalam menjalankan keyakinan, mengatur kehidupan, serta menentukan arah hidupnya. Kebebasan ini tetap dalam batasan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang menjamin ketertiban dan perdamaian di

⁶⁸ Elfi Sari et al., "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurussalam Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *IPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 147–53.

⁶⁹ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,39

tengah masyarakat.⁷⁰ Adapun indikator nilai *tasamuh* adalah sebagai berikut :⁷¹

Tabel 2. 4 Indikator Nilai *Tasamuh*

No	Aspek	Indikator
1.	Mengetahui dan memahami perbedaan	<p>a. Manusia memiliki perbedaan suku, bahasa, dan budaya. Kita harus memahami bahwa ini adalah ketetapan Allah.</p> <p>b. Setiap orang punya keyakinan dan agama masing-masing. Kita harus menghormati perbedaan itu.</p> <p>c. Dalam Islam, ada perbedaan pendapat dalam memahami ajaran agama. Kita harus tetap saling menghormati.</p>
2.	Menerima dan menghargai perbedaan	<p>a. Berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan.</p> <p>b. Tidak mengejek atau merendahkan agama atau budaya orang lain.</p> <p>c. Menghormati cara orang lain menjalankan ibadahnya.</p>

⁷⁰ M.A Farkhan, "Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam Dan Tokoh Barat," *RAHMAD : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 123–31.

⁷¹ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,71-73

No	Aspek	Indikator
3.	Menghormati dan bersikap baik kepada semua orang	<p>a. Bersikap sopan dan menghormati teman yang berbeda suku atau budaya.</p> <p>b. Menghormati teman yang berbeda agama dengan tidak mengganggu ibadahnya.</p> <p>c. Tidak bertengkar hanya karena perbedaan pendapat.</p>

4) Musyawarah (*syura*)

Syura dapat diartikan sebagai aktifitas atau kegiatan yang melibatkan lebih dari satu individu dalam membahas suatu permasalahan secara kolektif. Dalam proses ini, setiap peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya secara terbuka, sehingga keputusan yang diambil dapat mencerminkan kepentingan bersama dan menghindari dominasi satu pihak. Prinsip ini menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan, sehingga menghasilkan keputusan yang adil serta dapat diterima oleh semua pihak.⁷² Adapun indikator nilai *syuro* antara lain sebagai berikut :⁷³

⁷² Ja'far Muttaqin and Aang Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 57–73.

⁷³ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,93

Tabel 2. 5 Indikator Nilai *Syuro*

No	Indikator Nilai <i>Syuro</i>
1.	Tidak memaksakan kehendak atau bersikukuh pada pendapat pribadi.
2.	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau golongan dalam keputusan.
3.	Menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan santun.
4.	Melakukan musyawarah dengan akal sehat dan hati nurani yang luhur.
5.	Mengambil keputusan mufakat yang dilandasi semangat kekeluargaan.
6.	Berkomitmen dan bertanggung jawab dalam melaksanakan hasil musyawarah.
7.	Menjamin persamaan dan kebebasan setiap orang dalam mengemukakan pendapat.
8.	Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai dari musyawarah.
9.	Menghormati hak asasi manusia (HAM) seperti kebebasan berpendapat, beragama, dan pendidikan.
10.	Menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara demi keadilan.

5) Reformasi (*ishlah*)

Ishlah adalah usaha memperbaiki dan mengubah sesuatu menjadi lebih baik, sambil menjaga keseimbangan antara tradisi yang ada dan inovasi baru. Dalam konteks moderasi beragama, prinsip ini menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental yang telah ada. Dengan demikian, *ishlah* mendorong sikap terbuka terhadap inovasi dan kemajuan, sekaligus mempertahankan kearifan lokal yang masih relevan, sehingga tercipta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁷⁴ Adapun indikator nilai *ishlah* antara lain sebagai berikut :⁷⁵

Tabel 2. 6 Indikator Nilai *Ishlah*

No	Aspek <i>Ishlah</i>	Indikator
1.	<i>Ishlah</i> dalam kehidupan pribadi	a. Beriman dan mengaplikasikan ajaran b. Bersikap positif dalam menghadapi segala hal. c. Berbuat baik secara konsisten d. Menerima hal yang baik e. Menjaga kehormatan diri f. Terbuka terhadap saran perbaikan

⁷⁴ Isna Shofiyani Fathoni, "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern," in *Proceeding of International Conference on Cultures & Languages*, 2019, 625–42.

⁷⁵ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*, 119-121

No	Aspek Ishlah	Indikator
2.	Ishlah dalam kehidupan sosial masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjalin hubungan baik dengan semua orang b. Menyelesaikan konflik dengan cara positif c. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman d. Membangun lingkungan yang berkelanjutan dan bebas eksploitasi e. Menghindari konflik, baik itu antarpribadi maupun antarkelompok. f. Menghindari maksiat dan kerusakan
3.	Konsep keadilan dan persamaan hak	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Hifdzu al-nafs</i> (Hak untuk Hidup) b. <i>Hifdzu al-'aql</i> (Hak Derajat yang Sama) c. <i>Hifdzu al-nasl</i> (Hak Memperoleh Keadilan) d. <i>Hifdzu al-mal</i> (Jaminan perlindungan terhadap harta benda) e. <i>Hifdzu al-din</i> (Hak Kebebasan Beragama)

6) Kepeloporan (*qudwah*)

Al-Qudwah merupakan sikap memberi contoh dan menjadi teladan dalam kehidupan, yang sejalan dengan nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, seseorang yang moderat tidak hanya berpegang teguh pada prinsip-prinsip keagamaannya, tetapi juga menunjukkan sikap yang menginspirasi orang lain untuk bersikap adil, toleran, dan bijaksana dalam menjalankan kehidupan beragama. Keteladanan ini mencerminkan keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis. Prinsip ini serupa dengan konsep *uswatun hasanah* dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya menjadi contoh kebaikan bagi sesama, baik dalam ucapan, tindakan, maupun dalam membangun relasi sosial yang damai dan inklusif.⁷⁶ Adapun indikator nilai *qudwah* antara lain sebagai berikut:⁷⁷

Tabel 2. 7 Nilai *Qudwah*

No	Indikator Nilai Qudwah
1.	Memiliki pandangan jauh ke depan.
2.	Menjaga kejujuran dan konsistensi.
3.	Berani mengambil langkah pertama.
4.	Mampu menciptakan hal baru dan

⁷⁶ Muhammad Luthfih Gonibala, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 68–79.

⁷⁷ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,129

No	Indikator Nilai Qudwah
	melakukan pembaharuan.
5.	Bersedia berkorban dan peduli pada permasalahan umat.
6.	Dapat memengaruhi orang lain.
7.	Mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif.
8.	Bisa membangun relasi antarbangsa dan budaya.
9.	Fokus pada keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan.

7) Kewargaan atau cinta tanah air (*muwathanah*)

Nilai *muwathanah* mencerminkan sikap penerimaan terhadap negara dan bangsa serta penghormatan terhadap kewarganegaraan. Sikap ini menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab dalam menjaga persatuan serta keutuhan bangsa. Dalam konteks moderasi beragama, *muwathanah* mengajarkan keseimbangan antara loyalitas terhadap ajaran agama dan kepatuhan terhadap hukum serta nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, individu yang menjunjung tinggi nilai ini akan berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial, menghormati perbedaan, serta berkontribusi pada kemajuan negara

tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keagamaan yang dianutnya.⁷⁸

Adapun indikator nilai *muwathanah* antara lain sebagai berikut:⁷⁹

Tabel 2. 8 Indikator Nilai *Muwathanah*

No	Indikator Nilai Muwathanah
1.	Integritas
2.	Toleransi
3.	Keterbukaan
4.	Patriotisme
5.	Tanggung jawab
6.	Rasa memiliki
7.	Empati
8.	Tawadhu
9.	Keindahan
10.	Ketekunan
11.	Egalitarianisme
12.	Kepedulian
13.	Kebersamaan
14.	Penghargaan sesama
15.	Kejujuran

⁷⁸ Saeful Anam and Villah Aisy Shofiyah, "Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren," *JEIM : Journal of Education and Islamic Moderation* 01, no. 01 (2024): 1–8.

⁷⁹ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*, 144

8) Anti kekerasan (*la 'unf*)

Anti kekerasan merupakan upaya untuk mencegah dan menolak segala bentuk ekstremisme yang dapat memicu ketidakstabilan serta mengancam keharmonisan dalam kehidupan sosial, agama, maupun politik. Prinsip ini menekankan pentingnya penyelesaian konflik dengan cara damai, mengedepankan dialog, serta menolak tindakan yang merugikan individu atau kelompok lain. Dalam konteks moderasi beragama, sikap anti kekerasan mendorong masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, serta membangun kehidupan yang harmonis tanpa menggunakan paksaan atau tindakan destruktif.⁸⁰ Adapun indikator nilai anti kekerasan anatara lain sebagai berikut :⁸¹

Tabel 2. 9 Indikator Nilai Anti Kekerasan

No	Indikator Nilai Anti Kekerasan
1.	Tenggang rasa
2.	Saling memaafkan
3.	Saling percaya
4.	Kerja sama
5.	Toleransi
6.	Menjaga kelestarian lingkungan
7.	Cinta damai
8.	Peduli

⁸⁰ Fathoni, "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern."

⁸¹ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,153

No	Indikator Nilai Anti Kekerasan
9.	Empati

9) Ramah terhadap budaya (*i'tibar al-'urf*)

Ramah budaya mengandung makna bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan moral seharusnya mampu mengelola serta memanfaatkan anugerah kekayaan dan keberagaman budaya yang diberikan oleh Tuhan dengan bijaksana dan penuh manfaat. Dalam hal ini, penting untuk menjaga serta melestarikan tradisi yang tumbuh di masyarakat, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan pemeliharaan ajaran agama, sehingga keduanya dapat berjalan selaras tanpa saling bertentangan.⁸² Adapun indikator nilai *i'tibar bil-'urf* antara lain sebagai berikut:⁸³

Tabel 2. 10 Indikator Nilai *al-I'tibar bil-'Urf*

No	Aspek	Indikator Nilai <i>al-I'tibar bil-'Urf</i>
1.	Pengetahuan	Mengenali budaya dan kebiasaan baik di sekitarnya.
2.	Pemahaman	Memahami bahwa setiap daerah punya budaya yang berbeda.
3.	Penerapan	Belajar menghargai dan menghormati budaya orang lain.

⁸² Fathoni, "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern."

⁸³ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,169

No	Aspek	Indikator Nilai <i>al-I'tibar bil-'Urf</i>
4.	Analisis	Mengenali berbagai bentuk budaya dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Buku Teks

a. Pengertian Buku Teks

Buku teks didefinisikan sebagai buku standar yang menyediakan bahan ajar suatu bidang ilmu. Buku ini berfungsi sebagai sumber utama bagi siswa di sekolah atau lembaga pendidikan untuk meraih sertifikasi atau gelar.⁸⁴

Hingga saat ini, buku teks masih menjadi media pembelajaran yang banyak digunakan dan tersedia secara luas. Perannya sebagai penunjang program pembelajaran sekolah menunjukkan bahwa kurikulum dan buku teks memiliki hubungan yang sangat erat dan saling terkait.⁸⁵

Menurut Prastowo, buku teks pelajaran adalah sumber ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan kompetensi kurikulum, dirancang untuk digunakan siswa dalam belajar. Buku ini merupakan media krusial bagi guru di kelas karena menyediakan materi dan latihan bagi siswa. Oleh karena itu, buku teks seringkali dijadikan acuan utama dalam kegiatan belajar mengajar.⁸⁶

⁸⁴ A S Mudzakir, "Penulisan Buku Teks Yang Berkualitas," *Pustaka: Bandung*, 2010, 3.

⁸⁵ Tri Astari, "Pengembangan Buku Teks Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Madako Elementary School* 1, no. 2 (2022): 163–75, doi:10.56630/mes.v1i2.56.

⁸⁶ Manase Halitopo, "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK," in *Prosiding Seminar Nasional* (Yogyakarta: Pascasarjana Pendidikan Universitas

Buku teks tetap menjadi elemen tak terpisahkan dari sistem pendidikan, bahkan di negara-negara maju. Meskipun beragam sarana dan teknik pengajaran modern tersedia, buku teks masih memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar.

b. Kedudukan Buku Teks

Kedudukan buku teks dalam pendidikan sangat penting dan strategis. Buku teks berfungsi sebagai sumber belajar utama yang membantu dalam proses pembelajaran, serta sebagai media yang memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi dan memahami materi yang dipelajari. Dalam beberapa aspek, buku teks memiliki keunggulan, seperti persiapan, ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan. Ketersediaan buku teks relatif lebih baik karena buku teks tersedia dalam perpustakaan sekolah, walaupun tidak dimiliki secara pribadi oleh siswa. Buku teks juga memiliki keunggulan dalam aspek pemanfaatan, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dasar tidak hanya bagi siswa tapi juga bagi guru.⁸⁷

c. Jenis-Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan, terdapat berbagai aspek dalam klasifikasi buku teks, yaitu :

1) Berdasarkan Bidang Kajian

Buku teks diklasifikasikan berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan, seperti buku teks untuk Sekolah Dasar

Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020), 54–61, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7300>.

⁸⁷ Elvia Romyati and Achmad Tjahjono, "Pemanfaatan Buku Teks Dalam Menunjang Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kebumen Tahun 2019," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 1, no. 1 (2021): 171–89, doi:10.32477/jrabi.v1i1.xxx.

(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi.

2) Berdasarkan Struktur Buku

Buku teks dikategorikan berdasarkan strukturnya, yaitu buku teks tunggal (seluruh materi dalam satu buku), buku teks berjilid (materi terbagi dalam beberapa jilid), dan buku teks berseri (setiap buku membahas topik yang berbeda dalam satu seri).

3) Berdasarkan Kepengarangan

Buku teks diklasifikasikan berdasarkan jumlah penulisnya, yaitu buku teks yang ditulis oleh satu orang (penulis tunggal) dan buku teks yang ditulis oleh beberapa orang (penulis kelompok).⁸⁸

B. Penelitian Relevan

Setelah menelusuri penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian Khairun Nisa dengan judul : “Moderasi beragama dalam buku pendidikan agama Islam : analisis isi buku kelas X SMA”.⁸⁹

Hasil penelitian Khoirun Nisa menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama Islam kelas X telah sesuai dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selain itu, dalam buku tersebut telah termuat nilai-nilai Moderasi Beragama, seperti toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, komitmen kebangsaan, serta keterbukaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini

⁸⁸ Leni Yunita Utari et al., “Pemanfaatan Buku Teks Oleh Guru Rkonomi SMA Negeri Se-Kabupaten Ogan Ilir,” *Jurnal PROFIT* 4, no. 2 (2018): 159.

⁸⁹ Khairun Nisa, “Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam : Analisis Isi Buku Kelas X SMA” (Universitas Negeri Jakarta, 2021).

menegaskan bahwa nilai-nilai Moderasi Beragama telah mulai diintegrasikan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam di jenjang pendidikan menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal tujuan, yaitu menganalisis muatan nilai-nilai Moderasi Beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada buku teks PAI dan Budi Pekerti untuk kelas IV SD dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan penelitian Khoirun Nisa meneliti buku teks PAI kelas X SMA dalam Kurikulum 2013. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan lebih menyesuaikan dengan karakteristik siswa SD, yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal sehingga metode penyampaian nilai Moderasi Beragama dalam buku teks mungkin memiliki perbedaan dengan yang ada pada jenjang SMA.

2. Jurnal Penelitian Sinta Novita Sari Dkk dengan judul : “Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pai dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka”.⁹⁰

Penelitian ini membahas peran buku ajar PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk siswa yang moderat di SMA/SMK kelas X. Hasilnya menunjukkan bahwa buku ajar tersebut memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, namun perlu di-optimalkan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

⁹⁰ Sinta Novita Sari et al., “Moderasi Beagama Dalam Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1572–79.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah pada peran buku ajar PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk siswa yang moderat di kelas X SMA/SMK. Penelitian saya, sebaliknya, memfokuskan pada analisis buku teks untuk kelas IV SD. Selain itu, penelitian saya memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar.

Dengan memfokuskan pada pendidikan dasar, penelitian yang saya kaji menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam buku teks PAI sejak dini, sehingga membangun fondasi yang kuat untuk pemahaman dan sikap moderat dalam beragama sejak usia muda.

3. Penelitian oleh Rima Trianingsih, dalam jurnal *Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat*.⁹¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian konten, penyajian, dan bahasa pada buku kelas V SD/MI tema "Kerukunan dalam Bermasyarakat" Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek materi, masih terdapat ketidaksesuaian kegiatan dengan tema, perkembangan kognitif siswa, serta langkah-langkah pendekatan saintifik. Dari aspek penyajian, buku dinilai baik, runtut, dan lengkap dengan tema yang sesuai kehidupan sehari-hari, namun perlu penekanan kegiatan yang lebih kontekstual. Sementara itu, dari aspek bahasa, ditemukan beberapa paragraf yang kurang benar karena tidak sesuai konteks pembicaraan,

⁹¹ Rima Trianingsih, "Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 14, no. 1 (2016): 25–39.

meskipun penggunaan struktur bahasa sudah sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian Rima Trianingsih terletak pada metode penelitian dan objek studi yang digunakan. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis analisis konten atau dokumen. Objek studi utama dari kedua penelitian ini juga adalah buku teks siswa di jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, kedua studi berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis muatan tertentu dalam buku teks tersebut, dalam hal ini, penelitian Rima Trianingsih menganalisis kesesuaian materi, penyajian, dan bahasa buku tematik.

Namun, terdapat perbedaan fundamental pada fokus analisis dan kurikulum yang digunakan. Skripsi saya akan menganalisis "nilai-nilai moderasi beragama" dalam "Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar," sedangkan penelitian Rima Trianingsih menganalisis "kesesuaian materi, penyajian, dan bahasa" dalam buku tematik "Kelas V SD/MI Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat Kurikulum 2013". Perbedaan substansi nilai yang dianalisis (moderasi beragama dan kesesuaian umum buku teks), mata pelajaran (Pendidikan Agama Islam dan tematik), jenjang kelas (IV SD dan V SD), serta perbedaan kurikulum (Merdeka Belajar dan Kurikulum 2013) menjadikan skripsi saya memiliki kontribusi yang unik dalam kajian moderasi beragama pada konteks pendidikan dasar di era kurikulum terbaru.

4. Penelitian oleh Ayu Solihah (2022) dari UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam

Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017".⁹²

Hasil penelitian Ayu Solihah menunjukkan bahwa buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud tahun 2017 secara umum mengandung nilai-nilai moderasi beragama, yaitu nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, dan nilai kesetaraan. Nilai-nilai ini ditunjukkan baik secara langsung maupun tersirat dalam gambar dan penggalan kalimat.

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian Ayu Solihah terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif, serta memanfaatkan analisis isi (content analysis) sebagai teknik analisis data. Selain itu, tujuan kedua penelitian adalah untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam objek penelitian dan kurikulum yang dianalisis. Skripsi Anda berfokus pada "Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar," sedangkan penelitian Ayu Solihah menganalisis "Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017". Perbedaan jenjang pendidikan (SD dan SMP) dan tahun terbit/kurikulum buku menjadi pembeda utama, mengingat setiap kurikulum dan jenjang pendidikan

⁹² Ayu Solihah, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan KEMENDIKBUD Tahun 2017" (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Prof.KH.Saifudin Zuhri, 2022).

mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam objek penelitian dan kurikulum yang dianalisis. Skripsi saya berfokus pada "Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar," sedangkan penelitian Ayu Solihah menganalisis "Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Tahun 2017". Perbedaan jenjang pendidikan (SD dan SMP) dan tahun terbit/kurikulum buku menjadi pembeda utama, mengingat setiap kurikulum dan jenjang pendidikan mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

5. Penelitian oleh Alzairi Hendrik Bintara (2021) yang berjudul "Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 9 Benda-Benda Di Sekitar Kita Kurikulum 2013".⁹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konten *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku siswa kelas V tema 9 Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 152 kegiatan pembelajaran, 70 konten sudah memuat HOTS (46%), sementara 82 konten lainnya masih perlu dioptimalkan HOTS-nya. Dari konten HOTS yang teridentifikasi, terdapat 26 konten menganalisis (C4), 20 konten mengevaluasi (C5), dan 24 konten mengkreasi/mencipta (C6).

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian Alzairi Hendrik Bintara terletak pada pendekatan metodologis dan objek studi yang serupa.

⁹³ Alzairi Hendrik Bintara et al., "Analisis Konten Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 9 Benda-Benda Di Sekitar Kita Kurikulum 2013" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).

Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis konten (analisis isi). Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama-sama dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian ini menjadikan buku siswa sekolah dasar sebagai objek analisis utamanya, meskipun dengan fokus dan jenjang kelas yang berbeda. Baik penelitian saya maupun penelitian terdahulu bertujuan untuk mendeskripsikan muatan tertentu dalam buku teks pelajaran.

Meskipun terdapat persamaan dalam metodologi dan objek studi, perbedaan mendasar antara skripsi ini dengan penelitian Alzairi Hendrik Bintara adalah pada substansi atau nilai yang dianalisis. Skripsi saya berfokus pada "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama" dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian terdahulu menganalisis "Konten HOTS". Perbedaan lainnya adalah pada kurikulum dan jenjang kelas buku yang dianalisis; skripsi saya meneliti buku "Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar," sementara penelitian terdahulu mengkaji buku "Kelas V Tema 9 Benda-Benda Di Sekitar Kita Kurikulum 2013". Perbedaan ini penting karena implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan pengembangan HOTS dapat bervariasi antara kurikulum dan jenjang pendidikan yang berbeda.

6. Penelitian oleh Sahara (2024) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Rejang Lebong".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada materi buku paket Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Rejang Lebong, serta penerapan nilai moderasi beragama

yang dikembangkan dalam buku tersebut. Hasil penelitian Sahara menunjukkan bahwa materi pada buku paket Bahasa Indonesia kelas X telah memuat nilai-nilai moderasi beragama, meliputi nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman, dan keteladanan. Selain itu, guru dan peserta didik sudah mampu menerapkan nilai moderasi beragama yang dikembangkan dalam materi buku paket Bahasa Indonesia kelas X, meskipun masih ada perilaku nilai moderasi yang belum sepenuhnya diterapkan pada peserta didik kelas X SMAN 4 Rejang Lebong, yaitu nilai toleransi, keseimbangan, dan keberagaman.

Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian Sahara terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pelajaran. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan analisis konten buku teks sebagai salah satu sumber data. Tujuan utama kedua penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks yang menjadi objek penelitian.

Meskipun terdapat persamaan, perbedaan mendasar antara skripsi ini dan penelitian Sahara adalah pada objek penelitian, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang dianalisis. Skripsi saya akan berfokus pada "Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar", sedangkan penelitian Sahara menganalisis "Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 4 Rejang Lebong". Perbedaan mata pelajaran, jenjang pendidikan (SD dan SMA), serta kurikulum (Kurikulum Merdeka Belajar dan belum disebutkan secara spesifik kurikulum Bahasa Indonesia yang digunakan

Sahara, tetapi terbitan 2022) akan menghasilkan temuan yang berbeda terkait dengan jenis dan kedalaman nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam materi pelajaran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode *library research* (studi kepustakaan) dengan jenis analisis konten. Mestika Zed mengemukakan bahwa, Studi kepustakaan adalah serangkaian aktivitas yang terkait dengan metode pengumpulan data dari literatur, yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.¹ Sedangkan Menurut M. Nazir, studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.²

Analisis konten atau analisis isi adalah jenis penelitian sistematis yang menggunakan catatan atau dokumen sebagai sumber data. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, termasuk dokumen resmi yang validitasnya terjamin, perundang-undangan, kebijakan, hasil penelitian, bahkan buku teks (baik teoritis maupun empiris).³

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis secara mendalam dan memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama termuat dalam buku teks PAI Kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar.

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),3

² Adisty Nabilah Fitri et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1049–53, doi:10.56127/jukim.v3i03.1336.

³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020),72

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data Primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) kelas IV SD terbitan Kemendikbud tahun 2021 yang ditulis oleh Ahmad Faozan dan Jamaluddin.
2. Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari literatur, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.⁵ Sumber sekunder yang digunakan adalah buku, artikel, dan jurnal tentang kurikulum merdeka belajar, konsep moderasi beragama, dan pendidikan agama Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan. Jika dilihat dari metode atau teknik pengumpulan data, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau kombinasi dari keempat teknik tersebut.⁶ Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, maka metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen", yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat

⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Indonesia, 2020) ,58

⁵ Ibid.

⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 121

data-data yang sudah ada. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, laporan, dan dokumen lain yang relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses data yang diperlukan untuk mendukung penelitiannya.⁷

Proses pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian langkah terstruktur:

- a. Diawali dengan pengumpulan seluruh dokumen yang relevan dengan tujuan dan topik penelitian.
- b. Selanjutnya, sumber data dikelompokkan, baik buku, dokumen, maupun lainnya. Berdasarkan hierarki kepentingannya sebagai sumber primer, sekunder, atau tersier.
- c. Lalu, data yang relevan dikutip secara cermat dan lengkap, dengan mencantumkan sumber sesuai kaidah sitasi ilmiah.
- d. Penting juga untuk melakukan konfirmasi silang atau verifikasi data dari sumber primer atau sumber lain guna menjamin validitas dan reliabilitasnya.
- e. Terakhir, data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan sistematika penelitian yang telah ditentukan.⁸

Dengan demikian, pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan data dari buku teks PAI kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar, serta literatur tambahan yang relevan dengan moderasi beragama, mengklasifikasikan data berdasarkan tema dan indikator-indikator moderasi beragama, dan mengorganisasikan data yang terkumpul ke dalam kategori yang sesuai untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

⁷ Ibid.,165

⁸ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 60

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Ketiga tahapan ini dilakukan secara interaktif dan berulang untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahapan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan sistematis agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data Awal

Mengumpulkan semua data yang relevan dari buku teks PAI kelas IV SD Kurikulum Merdeka Belajar serta literatur terkait moderasi beragama.

b. Identifikasi dan Kategorisasi

Mengidentifikasi data yang relevan dan mengkategorikannya berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama menurut ketentuan Kementerian Agama.

c. Seleksi Data

Memilih data yang paling relevan dan signifikan untuk dianalisis lebih lanjut, sambil menyaring data yang kurang relevan.

⁹ Ibid., 60-63

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses merangkai informasi yang telah diringkas untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, ini dapat berupa uraian singkat, bagan, atau hubungan antarkategori, yang membantu pemahaman dan perencanaan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyajikan data dalam bentuk tabel untuk menggambarkan temuan-temuan berdasarkan kategori nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Menyusun penjelasan naratif yang mendetail tentang temuan-temuan yang diperoleh dari analisis buku teks PAI, dengan menyoroti contoh-contoh spesifik dari teks yang menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Verifikasi Data / Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir analisis data, di mana peneliti menafsirkan dan menyimpulkan informasi yang sudah disajikan. Verifikasi dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas kesimpulan. Pengumpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰

Maka dari itu, langkah-langkah verifikasi data dalam penelitian ini meliputi: menarik kesimpulan awal berdasarkan data yang telah disajikan, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI, menguji dan memverifikasi kesimpulan awal melalui triangulasi data

¹⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 172

dengan literatur dan sumber lain, serta memastikan bahwa kesimpulan konsisten dengan data yang ada dan merefleksikan kesimpulan yang telah ditarik dan menguatkannya dengan teori-teori yang relevan.

E. Kredibilitas Data

Dalam penelitian studi kepustakaan ini, kredibilitas data merupakan aspek fundamental untuk memastikan validitas dan keandalan temuan yang dihasilkan. Kredibilitas data merujuk pada sejauh mana data yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya dan representatif terhadap fenomena yang diteliti. Mengingat sifat penelitian ini yang sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber pustaka, maka diperlukan teknik khusus untuk memverifikasi dan memvalidasi informasi yang terkumpul.

Untuk mencapai kredibilitas data yang tinggi, penelitian ini akan menggunakan teknik Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber adalah pendekatan metodologis yang melibatkan penggunaan berbagai jenis sumber data yang berbeda, namun membahas topik yang sama, untuk memverifikasi konsistensi, keakuratan, dan kelengkapan informasi. Tujuan utama dari triangulasi sumber adalah untuk meminimalkan bias dari satu sumber tunggal dan meningkatkan kepercayaan terhadap interpretasi data.¹¹

¹¹ Umi Kalsum, "Analisis Implementasi Kurikulum Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuk Linggau," 2019, 48

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD

a. Profil Buku

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV ini dirancang khusus dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Buku ini merupakan hasil karya Ahmad Faozan dan Jamaluddin, dengan penelaahan oleh Husnul Qodim dan Feisal Ghozaly.

Diterbitkan di Jakarta oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada cetakan pertama tahun 2021, buku ini memiliki dua nomor ISBN: 978-602-244-423-7 untuk jilid lengkap dan 978-602-244-490-9 khusus untuk jilid 4. Hak cipta buku ini sepenuhnya dimiliki oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, menjamin kualitas dan relevansi materi sesuai standar pendidikan nasional. Secara fisik, buku ini berdimensi 21 x 29,7 cm dan terdiri dari 198 halaman. Untuk kenyamanan membaca, teks dicetak menggunakan font Mulish dengan ukuran 10/12pt. Berikut penjelasan rinci strukturnya.

1) *Cover* atau sampul buku. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV ini menampilkan ilustrasi ceria anak-anak dari berbagai latar belakang etnis yang sedang bermain dan berinteraksi dengan gembira di tengah pemandangan alam yang asri. Di kejauhan, tampak sebuah masjid yang menjadi simbol identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagian atas sampul memuat

logo Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta Kementerian Agama Republik Indonesia, dan tulisan 2021 menegaskan tahun penerbitan buku.

- 2) Bagian *Preliminaries*. Halaman pendahuluan, atau dikenal juga sebagai preliminaries, adalah bagian dari buku yang terletak setelah *cover* dan sebelum bagian utama atau isi buku. Bagian ini mencakup halaman judul, halaman nama penulis, halaman kata pengantar, dan daftar isi.¹ Adapun rincian bagian *preliminaries* dalam buku teks ini terdiri atas :
 - a) Halaman judul berisi judul buku, nama penulis, logo Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta Kementerian Agama Republik Indonesia, tahun penerbit dan tulisan untuk SD Kelas IV.
 - b) Halaman rekto berisi informasi yang mencakup pemegang hak cipta, keterangan disklaimer, penulis, penelaah, penyelia penerbitan, ilustrator, penyunting, penata letak, penerbit, nomor cetakan, serta jenis dan ukuran font yang digunakan.
 - c) Dua kata pengantar (Kepala pusat perbukuan dan Direktur pendidikan agama Islam) dan prakata dari penulis.
 - d) Daftar isi buku.
 - e) Petunjuk penggunaan buku.
 - f) Pedoman transliterasi.

¹ Roza Lina and Nenny Mahyuddin, "Model Daycare Berbasis Attachment Di Perkantoran," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 1 (2021): 1–9, doi:10.23887/paud.v8i3.31551.

- 3) Bagian isi buku teks
 - a) Judul Bab disajikan dengan font besar, disertai ilustrasi yang relevan untuk menggambarkan isi pembahasan, dan tujuan pembelajaran yang dicantumkan di bawahnya.
 - b) Peta Konsep berisi struktur visual yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep materi yang akan dipelajari untuk membantu siswa memahami konteks dan keterkaitan informasi.
 - c) Kegiatan Ayo Tadarus di awal pembelajaran menampilkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan secara klasikal, mengedukasi siswa dalam nilai spiritual.
 - d) Subbab pembahasan setiap materi.
 - e) Aktivitasku dan Aktivitas Kelompok berisi tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, mendorong kolaborasi dan tanggung jawab.
 - f) Kegiatan relaksasi seperti Ayo Bermain, Ayo Bertepuk, Ayo Bernyanyi berisi cara menyenangkan untuk memperkuat materi yang telah dipelajari melalui permainan edukasi dan aktivitas kreatif.
 - g) Pesan Moral, yang berisi hadis Nabi Muhammad saw. atau kalimat hikmah dari ulama.
 - h) Aku Tahu Aku Bisa dan Sikapku berisi ruang bagi siswa untuk merefleksikan penguasaan materi dan perubahan sikap spiritual serta sosial setelah mengikuti pembelajaran.

- i) Perintah Ayo Kerjakan berisi penilaian harian untuk mengukur pemahaman siswa
 - j) Pengayaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka.
- 4) Bagian akhir buku atau *Postliminaries*. Pada bagian akhir buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas 4 SD terdiri atas :
- a) Indeks
 - b) Daftar pustaka
 - c) Glosarium
 - d) Biodata penulis dan tim kreatif
 - e) Sampul luar belakang.

b. Materi Buku Teks

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas IV SD ini mencakup materi pembelajaran selama satu tahun penuh, yaitu materi semester I (ganjil) dan semester II (genap), yang disajikan secara terpadu dalam satu buku. Semester ganjil dimulai dari bab satu sampai bab lima. Dan semester genap dimulai dari bab enam sampai bab sepuluh. Sehingga total bab keseluruhan dalam buku ini ada sepuluh bab atau topik pembahasan, yang disajikan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Pendekatan ini ditandai dengan adanya tujuan pembelajaran yang tercantum di setiap bab, sehingga memudahkan siswa untuk memahami capaian yang harus diraih dalam proses pembelajaran. Berikut rincian pembagian pada masing-masing bab :

- 1) Bab 1: Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S. Al-Hujurāt/49:13 dan Hadis tentang Keragaman.

Bab ini memperkenalkan siswa pada Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat/49:13, dan sebuah Hadits tentang keragaman. Bab ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tajwid (tartil), memahami pesan utamanya, menuliskannya, dan menghafalnya. Bab ini juga mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan sebagai sunnatullah (ketentuan Allah).

- 2) Bab 2: Teladan Mulia Asmaulhusna

Dalam bab ini, siswa belajar tentang lima Asmaulhusna (nama-nama indah Allah): Al-Malik (Yang Maha Merajai), Al-Azīz (Yang Maha Perkasa), Al-Quddūs (Yang Maha Suci), As-Salām (Yang Maha Sejahtera), dan Al-Mu'min (Yang Maha Pemberi Keamanan). Pembelajaran meliputi pemahaman artinya dan bagaimana meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti menahan diri, mandiri, menjaga kebersihan, menjaga lisan, dan hidup tertib.

- 3) Bab 3: Indahny Saling Menghargai dalam Keragaman

Bab ini berfokus pada indahny saling menghargai dalam keragaman. Dijelaskan bahwa keragaman adalah sunnatullah untuk saling mengenal dan bekerja sama. Siswa diajarkan tentang ajaran kebaikan dalam Islam dan agama lain, serta pentingnya saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

4) Bab 4: Menyambut Usia Balig

Bab ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi usia balig (dewasa). Dijelaskan tanda-tanda usia balig menurut ilmu fikih dan ilmu biologi untuk anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, dibahas pula kewajiban-kewajiban agama setelah mencapai usia balig, seperti melaksanakan salat fardu, menutup aurat, dan menuntut ilmu. Bab ini mendorong sikap bersyukur, taat beribadah, dan bertanggung jawab.

5) Bab 5: Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah

Bab ini menceritakan kisah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. Materi meliputi sebab-sebab Nabi Muhammad hijrah, perjalanan hijrah, dan hikmah di balik peristiwa tersebut. Kisah ini bertujuan untuk meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta membiasakan sikap percaya diri, teguh pendirian, dan bertanggung jawab.

6) Bab 6: Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S. At-Tin dan Hadis tentang Silaturahmi

Melanjutkan pembelajaran sebelumnya, bab ini berfokus pada Surah At-Tin dan Hadits tentang silaturahmi. Siswa diajarkan membaca, memahami pesan pokok, menulis, dan menghafal Surah At-Tin. Bab ini juga menjelaskan hukum bacaan nun sukun dan tanwin. Pentingnya silaturahmi untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga ditekankan.

7) Bab 7: Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah

Bab ini membahas iman kepada Rasul-Rasul Allah. Dijelaskan makna iman kepada Rasul, sifat-sifat Rasul (sidiq, amanah, tablig, fatanah), serta tujuan diutusnya Rasul. Bab ini juga membedakan sifat wajib dan sifat mustahil bagi Rasul, mendorong siswa untuk meneladani akhlak mulia para nabi.

8) Bab 8: Aku Anak Saleh

Bab ini mendefinisikan "anak saleh" dengan fokus pada perilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Topik utama meliputi pentingnya menyebarkan salam, senang menolong orang lain, dan ciri-ciri orang munafik (berkata dusta, ingkar janji, dan berkhianat). Bab ini mendorong siswa untuk jujur, menepati janji, dan menjaga amanah.

9) Bab 9: Mengenal Salat Jumat, Duha dan Tahajud

Bab ini memperkenalkan siswa pada berbagai salat sunah. Dijelaskan ketentuan dan tata cara *Salat Jumat*, *Salat Duha*, dan *Salat Tahajud*. Bab ini menekankan pentingnya dan manfaat dari salat-salat ini dalam menumbuhkan ketaatan beribadah dan berserah diri kepada Allah.

10) Bab 10: Kisah Nabi Muhammad Saw. Membangun Kota Madinah

Bab terakhir ini merinci bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun Kota Madinah. Kisah ini menyoroti upaya beliau dalam membangun Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat, menjalin persaudaraan (ukhuwah) antara kaum Muhajirin dan Ansar, dan

menggalang kerukunan antar penduduk Madinah yang beragam melalui Piagam Madinah.

c. Profil Penulis Buku

Berikut penulis sajikan profil penulis buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD.²

1) Ahmad Faozan

Nama Lengkap : Ahmad Faozan, S.Ag., M.Pd.
 TTL : Indramayu, 04 September 1979
 Jabatan : Pengawas Sekolah Bidang Pengawasan
 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 pada TK/TKLB, SD/SDLB
 Unit Kerja : Kementerian Agama Kab. Indramayu
 Provinsi Jawa Barat Jl. Olahraga No. 3
 Indramayu Jawa Barat
 Alamat : Blok Desa RT. 006/003 Desa Sukalila Kec.
 Jatibarang Kab. Indramayu Provinsi Jawa
 Barat
 Email : ahmadfaozan4979@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a) SDN Sukalila II Jatibarang Indramayu (1984 – 1990)
- b) MTsN Babakan Ciwaringin Cirebon (1990 - 1993)
- c) MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (1993 - 1996)

² Ahmad Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)., 191-192

- d) Pondok Pesantren Al-Ikhlah Babakan Ciwaringin Cirebon (1990-1996)
- e) Sarjana S1 Kependidikan Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1996- 2000)
- f) Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Prodi Supervisi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2014-2016)
- g) Doktor (S3) Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018 s.d. sekarang)

Prestasi Akademik:

- a) Pengawas PAI Berprestasi Tahun 2018 Direktorat PAI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- b) Peserta Terbaik 2 Kategori Karya Poster Pengawas Sekolah pada Simposium Nasional Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah Tahun 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- c) Nominator Guru PAI Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2013 Direktorat PAI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- d) Juara III Lomba Nasional Inovasi Pembelajaran PAI SD Tahun 2009 Balai Diklat dan Litbang Departemen Agama RI

2) Jamaluddin

Nama Lengkap : Jamaluddin, M.Pd. I

TTL : Situbondo, 02 Mei 1975

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Unit Kerja : SD Negeri 2 Awar-awar Jl. Seruni, Awar-
Awar, Asembagus, Situbondo

Alamat : Kp. Tenggara RT. 10/02 Desa Bantal,
Kecamatan Asembagus, Kabupaten
Situbondo, Jawa Timur

Email : fajarqta@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- a) MI.Miftahul ulum Bantal (1987)
- b) MTs. Islamiyah Asembagus (1991)
- c) MA. Nurul Jadid Paiton, Probolinggo (1994)
- d) D2 IAIN Sunan Ampel, fakultas Tarbiyah (2001)
- e) S1 IAI Ibrahimy Sukorejo, Situbondo (2003) 6. S2 IAI Ibrahimy
sukorejo, Situbondo (2015)

Prestasi Akademik:

- a) Juara II Guru Teladan SD Kabupaten Situbondo tahun 2011 dan
2012.
- b) Juara (harapan III) Guru PAI Berprestasi SD tingkat Nasional
tahun 2013.
- c) Peserta Visiting Guru PAI Direktorat PAI Dirjen Pendidikan
Islam Kementerian Agama RI tahun 2015.
- d) Peserta Character Building Program, Studi Lapangan di India,
Kementerian Agama Republik Indonesia, tahun 2019.

Karya Tulis Buku:

- a) Khazanah Al-Qur'an (Buku Baca Tulis Al-Qur'an), Penerbit: Tiga serangkai Solo: tahun 2014.
- b) Amanah Al-Qur'an (Baca Tulis Hafal Al-Qur'an), Penerbit: Ardhi Bila Jember tahun 2017.
- c) Buku Siswa dan Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV, Kemenag RI tahun 2019.
- d) Buku Siswa dan Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV, Kemendikbud RI tahun 2021.

2. Identifikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD, peneliti menemukan sejumlah nilai moderasi beragama yang tersebar di beberapa bab, yakni Bab I, II, III, V, VI, VIII, dan X. Nilai-nilai tersebut mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi (*tasamuh*), cinta tanah air (*muwathanah*), anti-kekerasan (*la'unf*), musyawarah (*syuro*), keadilan (*i'tidal*), dan kesetaraan (*tawasuth*). Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui materi ajar, kisah teladan, dan ilustrasi yang terdapat dalam buku. Uraian lengkap mengenai nilai-nilai tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4. 1 Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
BAB I	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok ayat Al-Qur'an dengan baik.	“Manusia tercipta dengan aneka ragam. Ini adalah anugerah Allah Swt. yang patut kita syukuri....” (Halaman 8)	Tasamuh (toleransi)
	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok ayat Al-Qur'an dengan baik.	"Di tengah keragaman itu, maka manusia diminta untuk saling berlapang dada dan bertenggang rasa” dan "Berbeda dalam persaudaraan. Bersaudara dalam perbedaan” (Halaman 9)	Tasamuh (toleransi)
	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok dari hadis.	:“Pernahkah kalian bermain bersama dengan teman yang berbeda agama, bangsa atau suku? Bagaimana kalian dapat bermain bersama mereka dengan rukun?” (Halaman 15)	Tasamuh (toleransi)

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok ayat Al-Qur'an dengan baik.	"Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling membantu, saling melengkapi dan bekerja sama." (Halaman 9)	Muwathanah (Kewargaan atau Cinta Tanah Air)
	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok ayat Al-Qur'an dengan baik.	"...bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya." (Halaman 9)	La unf (anti kekerasan)
	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok dari hadis.	"Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati...." (Halaman 15)	La unf (anti kekerasan)
BAB II	Peserta didik memahami	"Islam sangat menganjurkan terciptanya kedamaian. Oleh	La unf (anti kekerasan)

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
	beberapa asmaulhusna.	karena itu, salam dijadikan sebagai tanda penghormatan bagi sesama mukmin di dunia.” (Halaman 27)	
	Peserta didik memahami beberapa asmaulhusna.	“Maka kita pun harus berusaha untuk menciptakan keamanan bagi setiap orang di sekeliling kita, seperti keluarga, tetangga, dan teman” (Halaman 28)	La unf (anti kekerasan)
	Peserta didik memahami beberapa asmaulhusna.	"Namun bila marah itu dilampiaskan dalam bentuk tindakan maka keadaan akan penuh perselisihan, jauh dari kedamaian.”(Halaman 30)	La unf (anti kekerasan)
	Peserta didik memahami beberapa asmaulhusna.	“Ilustrasi gambar papan reklame bertuliskan "Keselamatan seseorang berada pada lisan” (Halaman 34)	La unf (anti kekerasan)
	Peserta didik	<i>"Kepatuhan pada aturan</i>	Muwathanah

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
	memahami beberapa asmaulhusna.	<i>harus dibiasakan. Di manapun kita berada dan kapan pun waktunya." (Halaman 36)</i>	(Kewargaan atau Cinta Tanah Air)
BAB III	Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh).	"Indonesia adalah negeri yang majemuk, terdiri dari aneka ragam agama, suku, bangsa, warna kulit dengan kekhasan masing-masing. (Halaman 42)	Muwathanah (Kewargaan atau Cinta Tanah Air)
	Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh).	"Kebaikan tidak hanya dikenal dalam Agama Islam saja. Tetapi ia dikenal juga dalam agama-agama lain." (Halaman 46)	Tasamuh (toleransi)
	Peserta didik memahami arti keragaman	"Persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan	Tasamuh (toleransi)

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
	sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh).	sesama warga bangsa." (Halaman 47)	
	Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (sunnatullāh).	"Saling menghormati atau toleransi antar umat beragama ada batasnya. Toleransi jangan sampai mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan (akidah) agama." (Halaman 48)	Tasamuh (toleransi)
BAB V	Peserta didik mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad saw. Saat hijrah dan membangun Kota Madinah.	"Rasulullah SAW terdapat peristiwa di mana Beliau berhenti sesaat sebelum meninggalkan Makkah dan menyatakan kecintaannya kepada tanah airnya." (Halaman 82)	Muwathanah (Kewargaan atau Cinta Tanah Air)
	Peserta didik mampu	"Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan beberapa	La unf (anti kekerasan)

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
	menceritakan kisah Nabi Muhammad saw. Saat hijrah dan membangun Kota Madinah.	orang, antara lain Suraqah. Dia awalnya berniat buruk terhadap Nabi Muhammad saw., tetapi pada akhirnya justru melindungi beliau.” (Halaman 85)	
BAB VI	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok ayat Al-Qur'an dengan baik.	“Pesan pokok Surah At-Tin ayat 4, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, diberi akal, dan diamanahi sebagai pemimpin di bumi dengan tugas menjaga kelestarian lingkungan.” (Halaman 106)	La unf (anti kekerasan)
	Peserta didik mampu menjelaskan pesan pokok ayat Al-Qur'an dengan baik.	“Kerja sama dan hubungan baik antar manusia diperlukan untuk melestarikan bumi.” (Halaman 113)	Tasamuh (toleransi)

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
BAB VIII	Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya	"Kisah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. selalu mendahului menyapa dan menyampaikan salam kepada siapa pun, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak." (Halaman 133)	Tasamuh (toleransi)
	Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya	"Kisah Nabi Muhammad saw. mendatangi rumah seorang Yahudi untuk menjenguk anaknya yang sedang sakit." (Halaman 138)	Tasamuh (toleransi)
BAB X	Peserta didik mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad saw. Saat hijrah dan membangun Kota Madinah.	"Rasulullah saw. membangun masjid bukan sekadar tempat salat. Rasulullah saw. membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam..." (Halaman 174)	Syura (musyawarah)
	Peserta didik	"Piagam Madinah berisi	Tawasuth

Bab	Capaian Pembelajaran	Deskripsi Konten (Kutipan/Gambar)	Nilai moderasi beragama
	mampu menceritakan kisah Nabi Muhammad saw. Saat hijrah dan membangun Kota Madinah.	tentang pengakuan sebagai umat, baik sesama Muslim maupun berbeda agama, yang memiliki tujuan sama....” (Halaman 180)	(kesetaraan), I'tidal (keadilan), dan La unf (anti kekerasan)

B. Pembahasan

1. Bab I ((Mari Kita Mengaji dan Mengkaji Q.S.Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman)

Bab I memuat pembahasan mengenai Surah Al-Hujurat ayat 13 serta hadis yang berkaitan dengan keragaman. Makna dari ayat dan hadis tersebut menekankan pentingnya memahami bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan bagian dari kehendak Allah SWT, yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bab I secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada bab ini diantaranya: nilai *tasamuh* (toleransi), *muwathanah* (Kewargaan atau Cinta Tanah Air), dan *la unf* (anti kekerasan). Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai *tasamuh* pada bab I ditunjukkan secara eksplisit melalui ilustrasi gambar dan kalimat yang mengajak siswa untuk merefleksikan keberagaman dalam keluarga dan masyarakat, termasuk bekerja sama dengan orang yang berbeda agama, suku, atau bangsa, serta menanamkan pentingnya membantu sesama tanpa memandang perbedaan.

Hal ini ditunjukkan pada bab I di halaman 8 dengan redaksi sebagai berikut :

“Manusia tercipta dengan aneka ragam. Ini adalah anugerah Allah Swt. yang patut kita syukuri. Bagaimana keragaman dalam keluarga kalian? Coba kalian tulis perbedaan jenis kelamin, bentuk fisik, dan macam-macam sifat dalam keluarga kalian! Pernahkah kalian bergotong-royong bersama orang yang berbeda agama? Mengapa kalian harus membantu orang lain walaupun berbeda suku atau bangsanya?”³



Gambar 4. 1 *Ilustrasi Keragaman*

Konsep *tasamuh* dalam Islam merujuk pada sikap toleransi dalam menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. *Tasamuh* juga mencerminkan sikap saling memahami dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang individu.⁴ Toleransi merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang mencakup

³ Ibid.,8

⁴ Iwan Ridwan and Abdurrahim, “Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum,” *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2023): 42–72.

kesediaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.⁵

Dalam konten tersebut, konsep *tasamuh* ditunjukkan melalui pertanyaan reflektif yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi pengalaman mereka terkait keberagaman dalam keluarga dan masyarakat. Pertanyaan seperti “Pernahkah kalian bergotong-royong bersama orang yang berbeda agama?” memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari bahwa kehidupan sosial tidak hanya diisi oleh orang-orang yang seagama, tetapi juga oleh mereka yang berbeda keyakinan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, kerja sama lintas agama merupakan hal yang sangat penting demi menjaga harmoni dan kebersamaan..

Kemudian, pada materi tafsir ringkas Qs. Al-Hujurat ayat 13 (halaman 9) terdapat pernyataan sebagai berikut :

"Di tengah keragaman itu, maka manusia diminta untuk saling berlapang dada dan bertenggang rasa."..."Berbeda dalam persaudaraan. Bersaudara dalam perbedaan"⁶

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan suatu anugerah yang harus diterima dengan sikap terbuka dan toleran. Sikap berlapang dada berarti menerima perbedaan dengan hati yang terbuka, tidak cepat merasa terganggu atau tersinggung oleh perbedaan tersebut. Sedangkan, bertenggang rasa adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, menghormati perasaannya, dan menghindari sikap atau ucapan yang dapat melukai.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.,44

⁶ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4*.,9

Dari perspektif moderasi beragama, konten ini sangat relevan dengan nilai *tasamuh* karena menanamkan kepada siswa bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya adalah bagian dari ketetapan Allah yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan konsep *ukhuwah basyariyah* dalam Islam, yaitu persaudaraan antar sesama manusia yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam harmoni tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau bangsa."⁷ Dalam hal ini, toleransi dalam Islam tidak hanya terbatas pada sesama umat Muslim tetapi juga mencakup seluruh manusia.⁸

Selain itu, kutipan "Berbeda dalam persaudaraan. Bersaudara dalam perbedaan" memperkuat gagasan bahwa persatuan tidak harus berarti keseragaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, Al-Qur'an menekankan bahwa keberagaman manusia adalah sarana untuk saling mengenal dan bukan untuk saling bermusuhan.⁹ Dengan memahami nilai ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, Nilai *tasamuh* juga disampaikan melalui pertanyaan reflektif pada halaman 15 yang mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dalam bermain dengan teman yang berbeda agama, bangsa, atau suku. Adapun penggalan kalimatnya sebagai berikut :

⁷ Khaerul Asfar, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (2020): 2–8.

⁸ Khoirul Fallah Setiawan et al., "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 04 (2024): 250–61.

⁹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keseasian Al-Qur'an Volume 13* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 615

“Pernahkah kalian bermain bersama dengan teman yang berbeda agama, bangsa atau suku? Bagaimana kalian dapat bermain bersama mereka dengan rukun?”¹⁰

Konten ini mengandung nilai-nilai toleransi karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai interaksi sosial mereka sehari-hari. Melalui pertanyaan ini, siswa diajak untuk menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, mereka akan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang beragam. Selain itu, pertanyaan tersebut juga membantu membentuk sikap terbuka dalam menerima perbedaan dan mencari cara untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam pergaulan.

Dalam kehidupan anak-anak, bermain adalah aktivitas utama yang menjadi sarana interaksi sosial. Bermain dengan teman yang berbeda latar belakang dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam membentuk sikap toleransi sejak dini.¹¹ Toleransi bukan hanya sekadar sikap pasif menerima keberagaman, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk berinteraksi dan bekerja sama secara harmonis dengan orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang.¹²

Menurut Al-Munawar, bahwa dalam aspek pergaulan dan kerja sama, terdapat dua jenis toleransi, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif terjadi ketika individu mampu menjalin kerja sama dengan kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama sebagai refleksi

¹⁰ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,15

¹¹ Eli Siva et al., “Hubungan Bermain Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di RA.Nahdlatuth-Thalabah Kesilir Kecamatan Wuluhan,” *Unpublished Thesis*, 2019, 3.

¹² Muhamad Lutfi et al., “Model Toleransi Prophetik Di Madinah Pasca Hijrah Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Sosial Budaya Indonesia,” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 1 (2021): 25–35.

kebersamaan dalam bermasyarakat. Sebaliknya, toleransi yang pasif hanya terbatas pada pemahaman konsep tanpa adanya interaksi nyata, sehingga menjadi toleransi semu yang tidak memberikan dampak dalam kehidupan sosial.¹³

Dalam konten ini, pertanyaan reflektif tentang pengalaman bermain dengan teman yang berbeda agama, bangsa, atau suku memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya kebersamaan dan sikap saling menghormati dalam perbedaan. Pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk melihat pengalaman mereka sendiri dan menyadari bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menjalin persahabatan dan kebersamaan.

b. Nilai *muwathanah* (Kewargaan atau Cinta Tanah Air)

Nilai *muwathanah* tercermin dalam salah satu konten pada bab ini, yaitu pembahasan tafsir ringkas QS. Al-Hujurat ayat 13 pada halaman 9 yang berbunyi :

"Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling membantu, saling melengkapi dan bekerja sama."¹⁴

Kutipan tersebut mencerminkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama, karena menanamkan pemahaman bahwa perbedaan suku tidak seharusnya menjadi penyebab perpecahan. Selain itu, ajakan untuk "saling membantu, melengkapi, dan bekerja sama" menunjukkan adanya nilai *muwathanah*, sebab salah satu ciri dari

¹³ Ibid.

¹⁴ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.,9*

nilai ini adalah adanya rasa memiliki dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁵

Muwathanah atau cinta tanah air dalam Islam tidak hanya sekadar mencintai wilayah geografis, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial terhadap sesama warga negara. Konsep ini mencakup kesadaran akan pentingnya persatuan dan kontribusi terhadap kemajuan bangsa.¹⁶ Oleh karena itu, kehidupan sosial yang harmonis bergantung pada rasa saling menghargai antarwarga negara, tanpa memandang latar belakang suku dan agama.¹⁷ Hal ini selaras dengan isi buku teks yang mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam keberagaman.

c. Nilai *la 'unf* (anti kekerasan)

Nilai *la 'unf* atau anti-kekerasan juga terdapat dalam tafsir ringkas QS. Al-Hujurat ayat 13 pada halaman 9 yang menekankan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman bukan untuk saling merendahkan atau bermusuhan. Salah satu penggalan kalimat dari konten yang mencerminkan nilai ini adalah:

"...bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya."¹⁸

Teks ini secara eksplisit mengajarkan kepada siswa bahwa dalam kehidupan sosial, perbedaan suku, bangsa, dan agama tidak boleh menjadi

¹⁵ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,144

¹⁶ Inayatillah and Kamaruddin, "Muwathanah Education in Maqasyid Perspective; Comparative Studies of the Prophet and Modern Times," *Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 15, no. 2 (2023): 331–46.

¹⁷ Afif Umikalsum and Fauzan, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat," *JAWI* 2, no. 1 (2019): 65–86, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>.

¹⁸ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.,9*

alasan untuk saling merendahkan atau bersikap diskriminatif. Sebaliknya, keberagaman harus dipahami sebagai anugerah yang harus disyukuri dengan cara saling menghormati dan membangun hubungan yang harmonis.

Ajaran Islam menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk kekerasan baik secara verbal maupun fisik dalam interaksi sosial.¹⁹ Hal ini selaras dengan ciri dari nilai *la unf*, yaitu cinta damai dan tenggang rasa yang berarti menolak segala bentuk kekerasan dan mendorong sikap saling menghargai dalam perbedaan.

Nilai *la unf* juga diperkuat dalam buku teks melalui subbab hadis tentang keragaman pada halaman 15, yang menjelaskan bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan sarana untuk saling mengenal dan menghormati. Kutipan berikut menegaskan konsep tersebut:

"Keragaman dan perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dicari titik persamaan yang mengantarkan pada sikap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan bangsa, suku dan warna kulit bukan penentu kemuliaan. Hanya takwa yang menentukan nilai seseorang."²⁰

Kutipan ini memperjelas kembali bahwa ajaran Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan serta melarang segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan pertikaian, secara fisik maupun verbal. Penanaman nilai ini penting agar siswa terbiasa untuk bersikap terbuka dan menghindari perilaku diskriminatif.

Menurut Quraish Shihab dalam kajiannya tentang moderasi beragama menekankan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan segala

¹⁹ Arina Alfiani et al., "Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023): 1–20.

²⁰ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,15

bentuk tindakan yang mengarah pada kekerasan, baik dalam bentuk ucapan yang menyakiti maupun tindakan fisik yang merugikan orang lain. Sebaliknya, Islam menekankan prinsip kasih sayang dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.²¹

Lebih lanjut, sikap anti-kekerasan juga mendukung penguatan karakter siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka di sekolah.²² Dengan memahami konsep bahwa semua manusia memiliki kesetaraan di hadapan Allah berdasarkan ketakwaan, siswa dapat lebih menghargai sesama dan menghindari sikap yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

2. Bab II (Teladan Mulia Asmaulhusna)

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di materi ini diantaranya: nilai *la unf* (anti kekerasan) dan *muwathanah* (Kewargaan atau Cinta Tanah Air). Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Nilai *La unf* (anti kekerasan)

Nilai *la unf* (anti-kekerasan) ditemukan dalam materi Asmaul Husna, yaitu *As-Salam*. Dalam kutipan kontennya pada halaman 27 dijelaskan bahwa:

"Islam sangat menganjurkan terciptanya kedamaian. Oleh karena itu, salam dijadikan sebagai tanda penghormatan bagi sesama mukmin di dunia."²³

²¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 111

²² Reni Mulyani et al., "The Application of Positive Discipline in Realizing Non-Violence Education in Child-Friendly Schools," *Jurnal Civicus* 20, no. 1 (2020): 40–50.

²³ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4*, 27

Pesan dalam kutipan ini menegaskan pentingnya perdamaian sebagai prinsip utama dalam ajaran Islam. Islam tidak hanya melarang kekerasan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedamaian dalam interaksi sosial, salah satunya melalui salam sebagai bentuk penghormatan. Salam dalam Islam bukan sekadar ucapan, tetapi merupakan doa dan harapan bagi keselamatan serta kesejahteraan orang lain.²⁴

Nama *As-Salam* dalam Asmaul Husna mencerminkan sifat Allah yang Maha Sejahtera dan memberikan kedamaian bagi makhluk-Nya. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk meneladani sifat ini dalam kehidupan sehari-hari dengan menyebarkan kedamaian, menghindari perselisihan, serta mengedepankan sikap saling menghormati.

Dengan demikian, ajaran tentang *As-Salam* dalam buku teks PAI tidak hanya memperkenalkan siswa pada nama-nama Allah, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan melarang kekerasan. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, nilai *la unf* (anti-kekerasan) kembali ditekankan melalui pembahasan Asmaul Husna, *Al-Mu'min*. *Al-Mu'min* berarti bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang memberi rasa aman kepada seluruh makhluk-Nya. Kutipan konten yang terdapat pada halaman 28 adalah:

²⁴ Hakis and Ammy Rila Tuasikal, "Kebermaknaan Salam Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Mediasi* 8, no. 01 (2018): 1–10, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/270>.

"Karena Allah bersifat demikian, maka kita pun harus berusaha untuk menciptakan keamanan bagi setiap orang di sekeliling kita, seperti keluarga, tetangga, dan teman."²⁵

Konsep ini mengajarkan kepada siswa bahwa sebagai hamba Allah yang meneladani sifat-sifat-Nya, mereka memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Hal ini mencerminkan nilai *la unfa*, karena sikap anti-kekerasan tidak hanya berarti menghindari tindakan kekerasan, tetapi juga secara aktif berupaya menciptakan suasana yang nyaman bagi orang-orang di sekitarnya.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam menekankan bahwa setiap individu harus menjadi agen perdamaian dan keamanan. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran Rasulullah saw yang menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah hadits riwayat An-Nasa'i, Rasulullah saw. bersabda: "Seorang muslim itu adalah orang yang orang-orangnya manusia lainnya merasa aman (kejahatan) lisan dan tangannya dan orang mukmin adalah orang yang manusia lainnya merasa aman atas darah (jiwa) dan harta mereka."²⁶

Pada bab II, nilai *la unfa* (anti-kekerasan) kembali ditekankan dalam subbab "Berakhlak Sesuai Asmaul Husna" halaman 30, yang membahas tentang menahan diri. Dalam penggalan teks tersebut, dinyatakan:

"Namun bila marah itu dilampiaskan dalam bentuk tindakan maka keadaan akan penuh perselisihan, jauh dari kedamaian. Apabila

²⁵ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4*, 28

²⁶ Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatanlil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia," *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394, doi:10.15575/adliya.v14i2.9505.

anak yang bersalah tidak egois dan minta maaf dari kesalahannya, mampu mengendalikan diri dan memaafkan yang bersalah, maka ketenteraman akan kembali."²⁷

Teks ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengendalikan emosi, khususnya saat marah, agar tidak menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan atau pertikaian. Hal ini sesuai dengan indikator nilai *la unf* yaitu saling memaafkan.

Sikap menahan diri dari amarah dan memilih untuk berdamai sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ketenangan dan keseimbangan dalam interaksi sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw : "Orang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁸

Ajaran ini membantu siswa memahami bahwa menyelesaikan masalah tidak harus dengan kekerasan, tetapi dengan komunikasi yang baik, saling memaafkan, dan introspeksi diri. Pembelajaran ini memberikan refleksi kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat mengelola emosi dan berperilaku bijak dalam menyikapi konflik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, mereka akan terbiasa menghindari kekerasan dalam interaksi sehari-hari dan lebih memilih pendekatan damai dalam menyelesaikan permasalahan.

Selain pembahasan tentang pentingnya menahan diri, pada subbab "Berakhlak Sesuai Asmaul Husna" juga terdapat materi mengenai

²⁷ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,30

²⁸ Fairuzatul Hakimah Alamsyah et al., "Kontrol Diri Pada Individu Yang Orang Tuanya Bercerai Ditinjau Dari Pemaafan Dan Religiusitas," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 06, no. 02 (2018): 142–52.

menjaga lisan pada halaman 34. Materi ini tidak hanya menekankan pentingnya berkata baik, tetapi juga menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian, konsep menjaga lisan sangat relevan dengan nilai *la unfa* (anti-kekerasan), karena kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan yang merugikan atau menyakiti perasaan orang lain.

Konten ini disajikan dalam bentuk ilustrasi gambar papan reklame bertuliskan "Keselamatan seseorang berada pada lisan" yang mengajarkan pentingnya menjaga ucapan. Selain itu, terdapat penjelasan yang menganjurkan untuk menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain dan menjauhkan diri dari dosa-dosa lisan seperti ghibah, fitnah, dan mencela.²⁹



Gambar 4. 2 Anjuran menjaga lisan

Penanaman nilai *la unfa* dalam materi menjaga lisan semakin dikuatkan oleh pandangan bahwa lisan sering kali menjadi penyebab awal munculnya konflik. Meskipun banyak orang menyadari bahayanya, tidak sedikit yang masih mengabaikannya. Padahal, menjaga lisan memiliki manfaat besar, termasuk menghindari pertikaian dan menyampaikan hal-hal yang bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah

²⁹ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,34

ia berkata baik atau diam” (HR. Muttafaq 'alaih). Hadis ini menegaskan bahwa menjaga lisan merupakan bagian dari akhlak mulia dan bentuk nyata dari sikap anti-kekerasan dalam Islam.³⁰

Konten tersebut sejalan dengan indikator nilai *la unfa* (cinta damai), yang ditunjukkan melalui penanaman kebiasaan berbicara dengan santun dan menghindari ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, ucapan yang tidak terjaga dapat memicu konflik sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, nilai *la unfa* yang diajarkan dalam materi ini berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih beradab dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

b. Nilai *Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Nilai *muwathanah* (cinta tanah air dan kewarganegaraan) tercermin dalam subbab "Berakhlak Sesuai Asmaul Husna" melalui materi tentang hidup tertib pada halaman 36. Adapun redaksi konten yang disajikan dalam materi tersebut berbunyi:

"Kepatuhan pada aturan harus dibiasakan. Di manapun kita berada dan kapan pun waktunya."³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya sikap patuh terhadap aturan sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang baik. Tanggung jawab merupakan salah satu indikator dari nilai *muwathanah*, karena melalui kepatuhan terhadap aturan, seseorang turut berkontribusi dalam menciptakan keteraturan sosial dan menjaga harmoni dalam

³⁰ Ach. Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Yustitia* 18, no. 2 (2018): 211–20.

³¹ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,36

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, konten ini tidak hanya mengajarkan disiplin personal, tetapi juga menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini.

Nilai *muwathanah* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menaati aturan yang berlaku dalam lingkup sosial dan negara, selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sejalan dengan ajaran Islam, kepatuhan terhadap aturan juga merupakan wujud dari sikap amanah dan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.³²

3. Bab III (Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman)

Berdasarkan judul dari bab III, secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain dari judul, isi dari setiap subbab dalam bab ini juga menunjukkan keselarasan yang kuat dengan konsep moderasi beragama. Tiga subbab utama, yaitu: Keragaman sebagai Sunatullah, Ajaran Kebaikan dalam Islam dan Selain Islam, serta Saling Menghormati dan Menghargai Orang yang Berbeda Agama, secara keseluruhan mengajarkan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap hidup damai dalam keberagaman. Hampir seluruh teks dan materi yang disajikan dalam bab ini mengandung pesan-pesan moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di materi ini diantaranya: nilai *muwathanah* (cinta tanah air) dan *tasamuh* (toleransi). Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

³² Fatimah Fatimah, "Nilai-Nilai Amanah Dalam Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 123–46.

a. Nilai *Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Nilai *muwathanah* tercermin dalam beberapa penggalan teks yang menekankan keberagaman di Indonesia sebagai sebuah realitas yang harus diterima dan dihormati. Penggalan teks yang terdapat pada halaman 42 dijelaskan bahwa :

"Indonesia adalah negeri yang majemuk, terdiri dari aneka ragam agama, suku, bangsa, warna kulit dengan kekhasan masing-masing"³³

Mengakui kemajemukan Indonesia berarti mengakui bahwa keberagaman ini adalah bagian integral dari identitas bangsa yang harus dijaga.³⁴ *Muwathonah* mendorong umat beragama untuk mencintai negaranya dengan segala keragamannya, dan menjalankan ajaran agama secara kontekstual di tengah realitas majemuk tersebut.

Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara, yang secara inheren mengakui keberagaman. *Muwathonah* berarti setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau rasnya, memiliki komitmen yang sama untuk menjaga keutuhan bangsa dan menghormati konsensus nasional. Ini berimplikasi pada penolakan terhadap ideologi atau gerakan yang ingin memecah belah persatuan atas nama agama atau identitas lainnya.³⁵

Penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa buku ini menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pluralitas bangsa. Hal

³³ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,42

³⁴ Imam Riyadi et al., "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia," *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 34–49, <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>.

³⁵ Maria Yeti Andrias and Zonita Zirhani Rumalean, "Kristalisasi Butir Pancasila Sebagai Fondasi Hukum Budaya Di Republik Indonesia," *UNES Law Review* 6, no. 2 (2023): 6872–83.

ini diperjelas kembali dalam subbab "Keragaman sebagai *Sunnatullah*", yang menjelaskan keberagaman suku dan agama di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Betawi, Dayak, Ambon, Bugis, Madura, serta agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.³⁶

Dalam masyarakat yang majemuk, *muwathonah* mendorong kesadaran bahwa semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum, tanpa memandang latar belakang identitas.³⁷ Kekhasan masing-masing tidak boleh menjadi alasan untuk diskriminasi atau superioritas.

b. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam bab ini juga, ditemukan salah satu nilai *tasamuh* yang tercermin dalam pernyataan pada halaman 46:

"Kebaikan tidak hanya dikenal dalam Agama Islam saja. Tetapi ia dikenal juga dalam agama-agama lain."³⁸

Pernyataan ini mengandung pesan penting tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Dengan kalimat ini, siswa diajak untuk memahami bahwa kebaikan adalah nilai universal yang tidak eksklusif hanya bagi satu agama, melainkan ada dalam ajaran semua agama.

Pernyataan ini juga berfungsi sebagai penangkal terhadap sikap fanatik atau eksklusivisme yang menganggap hanya agamanya lah yang paling benar dan menolak kebaikan di luar lingkup keyakinannya. Ini

³⁶ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,43

³⁷ Hadijah Wahid et al., "Warga Negara, Hak, Dan Kewajiban Warga Negara," *Carong : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 210–19, doi:10.61721/pendis.v3i2.390.

³⁸ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,46

mendorong umat beragama untuk lebih terbuka dan menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial dan spiritual.³⁹

Selain itu, nilai tasamuh ditunjukkan pada halaman 47 berbentuk gambar yang menampilkan dua anak berbeda agama yang tetap bersahabat dan saling menghormati ibadah masing-masing. Selain itu, teks yang menyertai gambar tersebut berbunyi:

"Persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan sesama warga bangsa."⁴⁰



Gambar 4.3 Ilustrasi saling menghormati dalam menjalankan ibadah

Gambar yang memperlihatkan dua anak dengan agama yang berbeda menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk bersahabat. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan umat beragama lain.

Teks yang mencantumkan "persaudaraan sesama muslim, persaudaraan sesama manusia, dan persaudaraan sesama warga bangsa" mencerminkan tiga bentuk persaudaraan yang diakui dalam ajaran Islam: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim), *Ukhuwah Insaniyah*: (persaudaraan sesama manusia tanpa memandang agama), *Ukhuwah*

³⁹ Ericka Kesya Kurniawan et al., "Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi Di Indonesia," *Nusantara : Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022): 78–97, doi:10.11111/nusantara.xxxxxxx.

⁴⁰ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,47

Wathaniyah (persaudaraan dalam satu bangsa dan negara). Tiga konsep persaudaraan ini menekankan bahwa perbedaan suku, agama, dan bangsa bukanlah alasan untuk memecah belah masyarakat, melainkan dasar untuk mempererat kebersamaan dan toleransi.⁴¹

Tetapi, toleransi juga harus tetap berada dalam koridor yang tidak berlebihan seperti mencampuradukkan akidah dan ibadah. Dalam buku teks halaman 48 disebutkan bahwa :

"Saling menghormati atau toleransi antar umat beragama ada batasnya. Toleransi jangan sampai mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan (akidah) agama."⁴²

Pernyataan ini menegaskan bahwa toleransi bukan berarti menghilangkan identitas atau keyakinan pribadi demi menyenangkan pihak lain, melainkan bagaimana seseorang tetap teguh dalam keyakinannya tanpa merendahkan atau mengganggu keyakinan orang lain.

Islam tidak mengenal toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan. Keyakinan (*akidah*) dan ibadah tidak bisa disamakan atau dicampuradukkan. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan untuk menyamakan sesuatu yang jelas berbeda. Ayat Al-Kafirun ayat 6 secara tegas menyatakan perbedaan dalam hal penyembahan dan keyakinan, dengan frasa "Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku".⁴³

⁴¹ Saddam Amin, "Penguatan Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Multikultural" 3, no. 1 (2025): 241–48.

⁴² Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,48

⁴³ Muhammad Mahmud Nasution, "Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam," *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 51–62, doi:10.24952/paedagogik.v13i1.3421.

Dengan demikian, konten ini mencerminkan konsep tasamuh dalam Islam yang tidak hanya sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga memberikan batasan yang jelas agar toleransi tidak mengarah pada pengaburan identitas dan keyakinan agama masing-masing.

4. Bab V (Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah)

Pada Bab V memuat materi tentang Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, peneliti menemukan adanya muatan nilai *muwathanah* (cinta tanah air dan kewarganegaraan) dan *la unf* (anti-kekerasan). Kedua nilai ini tercermin dalam sikap dan strategi Rasulullah SAW saat menghadapi tantangan dalam perjalanan dan dalam membangun kehidupan baru bersama masyarakat Madinah. Pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut tersirat dalam kisah hijrah Nabi Muhammad SAW.

a. Nilai *Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Pada subbab awal perjalanan hijrah Rasulullah SAW terdapat peristiwa di mana Beliau berhenti sesaat sebelum meninggalkan Makkah dan menyatakan kecintaannya kepada tanah airnya.⁴⁴ Ungkapan kecintaan Rasulullah SAW terhadap Makkah ini menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara individu dengan tanah kelahirannya. Hal ini merupakan manifestasi dari nilai *muwathanah*, yaitu sikap cinta tanah air dan keterikatan terhadap bangsa serta negara.

Muwathanah yang berarti kecintaan terhadap tanah air atau nasionalisme merupakan nilai yang diwujudkan oleh Rasulullah SAW dalam momen tersebut. Meskipun beliau diperintahkan untuk berhijrah

⁴⁴ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,82

karena situasi yang tidak kondusif di Makkah bagi dakwah Islam, beliau tetap menunjukkan rasa kasih sayang dan kesedihan mendalam saat harus meninggalkan kota kelahirannya.⁴⁵

Tindakan ini memberikan teladan bahwa kecintaan pada tanah air adalah fitrah insaniyah yang diakui dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri, meskipun dalam konteks keimanan, ketaatan kepada perintah Allah SWT lebih diutamakan. Hal ini mengajarkan umat Muslim untuk mencintai tanah air mereka, menjaga kedamaian, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsanya, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan.

Konsep *muwathanah* dalam Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara identitas keagamaan dan kebangsaan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa meskipun seseorang harus berpindah tempat atau menghadapi kesulitan dalam negerinya sendiri, ia tetap harus menjaga rasa cinta dan tanggung jawab terhadap tanah airnya.

b. Nilai *La unf* (Anti Kekerasan)

Nilai *la unf* (anti-kekerasan) dalam Islam menekankan pentingnya menghindari kekerasan, mengedepankan perdamaian, serta mencari solusi tanpa konflik. Nilai ini tercermin dalam kisah perjalanan hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Dalam buku teks halaman 85 disebutkan bahwa :

“Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan beberapa orang, antara lain Suraqah. Dia awalnya berniat buruk terhadap Nabi

⁴⁵ Alfi Ahyuni, “Konteks Hijrah Nabi Muhammad SAW Dari Makkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat,” *Mamba’ul ’Ulum* 15, no. 2 (2019): 163–68, doi:10.54090/mu.18.

Muhammad saw., tetapi pada akhirnya justru melindungi beliau.⁴⁶

Penggalan kisah dalam buku teks yang menyebutkan pertemuan Nabi Muhammad saw. dengan Suraqah bin Malik selama perjalanan hijrah ke Madinah mengandung nilai penting yang relevan dengan konsep *la unfa* atau anti-kekerasan. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, narasi singkat tersebut dapat menjadi pintu masuk yang efektif bagi pendidik untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menahan diri dari tindakan kekerasan, serta bagaimana sikap lemah lembut dan sikap pemaaf dapat melahirkan perubahan yang mendalam dalam diri seseorang.

Dalam kisah hijrah Nabi Muhammad saw, diceritakan bahwa Suraqah bin Malik mengejar beliau dari belakang sambil menghunus pedang, dengan tujuan menangkap atau bahkan membunuh Nabi demi imbalan yang dijanjikan oleh kaum Quraisy. Namun, ketika ia hampir berhasil mendekati Nabi, ia terjatuh berulang kali hingga pedangnya pun dapat diambil oleh Rasulullah saw. Dalam situasi tersebut, ketika Rasulullah memiliki kesempatan untuk membalas dengan kekerasan, beliau justru memilih untuk mengampuni Suraqah.⁴⁷

Sikap Nabi yang tidak membalas dengan kekerasan, melainkan menunjukkan pemaafan dan ketenangan, menjadi bentuk nyata dari keteladanan akhlak dan prinsip anti-kekerasan yang beliau junjung tinggi. Sikap tersebut kemudian menyentuh hati Suraqah, hingga akhirnya ia

⁴⁶ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,85

⁴⁷ Raden Ayu Erika Septiana, "Politik Kematian Dalam Tafsir Praksis Studi Konstalasi Politik FAKEM Palembang Darussalam Di Era Pilkada Kota Palembang," *Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2018): 1–16.

berbalik sikap dan justru berusaha melindungi Rasulullah. Kisah ini menunjukkan bahwa pendekatan tanpa kekerasan dapat membawa perubahan dalam diri seseorang, bahkan yang awalnya bermaksud mencelakakan.

Selanjutnya, pada bab ini nilai *la unf* atau anti-kekerasan juga ditemukan pada bagian pesan moral di halaman 92. Pesan moral yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW saat tiba di Quba yaitu :

"Tebarkan kedamaian (*salam*), beri makan orang yang kelaparan, hormati hubungan kekeluargaan, salatlah saat orang tertidur lelap, maka engkau akan memasuki surga dengan kedamaian (*bissalam*)."⁴⁸

Dari perspektif moderasi beragama, pidato Nabi Muhammad saw saat tiba di Quba ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kelembutan, kasih sayang, dan perdamaian. Tidak ada ajakan untuk bersikap agresif atau memusuhi pihak lain, tetapi justru menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Dalam kehidupan bernegara, pesan ini juga menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

5. Bab VI (Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S At-Tin dan Hadis Silaturahmi)

Bab VI dalam buku ini membahas Surah At-Tin dan hadis tentang pentingnya silaturahmi. Pembahasan dalam bab ini tidak hanya memuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang mencerminkan konsep moderasi beragama. Dalam pesan pokok Surah At-Tin ayat 4, dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna,

⁴⁸ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,92

diberi akal, dan diamanahi sebagai pemimpin di bumi dengan tugas menjaga kelestarian lingkungan.⁴⁹ Penekanan terhadap tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi ini selaras dengan salah satu indikator nilai *la unf* (anti-kekerasan), yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai wujud dari tindakan damai.⁵⁰

Sementara itu, pada pembahasan hadis tentang silaturahmi, dijelaskan bahwa kerja sama dan hubungan baik antar manusia diperlukan untuk melestarikan bumi, yang secara tidak langsung menekankan pentingnya menerima keberagaman dan menjalin relasi harmonis.⁵¹ Gagasan ini menunjukkan adanya nilai *tasamuh* (toleransi), karena mengajak peserta didik untuk membuka diri terhadap perbedaan dan memperkuat ikatan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, bab ini mengandung nilai moderasi beragama, yaitu *la unf* dan *tasamuh*, yang akan dianalisis lebih lanjut pada pembahasan berikut.

a. Nilai *La unf* (Anti Kekerasan)

Surah At-Tin ayat 4 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwim*), diberi akal, serta amanat sebagai pemimpin di bumi. Dalam konteks nilai *la unf*, ayat ini memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam aspek menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Nilai *la unf* menekankan pentingnya menghindari segala bentuk kekerasan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

⁴⁹ Ibid.,106

⁵⁰ Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,153

⁵¹ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,113

Salah satu indikator dari nilai ini adalah menjaga kelestarian lingkungan.⁵² Dalam Surah At-Tin ayat 4, manusia diberikan kehormatan sebagai makhluk terbaik dengan akal dan tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam memastikan bahwa bumi tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan akibat eksploitasi yang tidak bertanggung jawab.

Amanah sebagai pemimpin di bumi (*khalifah fil ardh*) membawa konsekuensi besar. Ini berarti manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dan sumber dayanya secara bijaksana, bukan mengeksploitasinya. Konsep ini sejalan dengan prinsip ekologi Islam, yang mengajarkan bahwa alam adalah amanah dari Tuhan dan manusia wajib melindunginya.⁵³

Penekanan terhadap tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi ini sangat relevan dengan salah satu indikator nilai anti-kekerasan (*la unfa*), yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai wujud dari tindakan damai. Kerusakan lingkungan seringkali merupakan bentuk kekerasan terhadap alam dan pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri. Dengan demikian, menjaga lingkungan adalah tindakan damai yang membawa kebaikan bagi semua. Oleh karena itu, implementasi nilai *la unfa* dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu : tidak merusak

⁵² Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.*,154

⁵³ Ridho Andini, "Rekonstruksi Makna Khalifatullah Fi Al-Ardh Dalam Al-Qur'an Sebuah Tawaran Dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik," *Mau'izhah* XI, no. 2 (2021): 1–15.

lingkungan dengan tindakan seperti penebangan liar, perburuan liar, atau pencemaran air dan udara.⁵⁴

b. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Pada subbab hadis tentang silaturahmi di bab VI terdapat penggalan teks yang menggambarkan prinsip dasar tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sosial. Penggalan teks tersebut terdapat pada halaman 113 dengan redaksi sebagai berikut :

"Untuk melestarikan bumi, manusia dapat bekerja sama. Karenanya manusia perlu bersilaturahmi".⁵⁵

Silaturahmi yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya sebatas pada hubungan kekerabatan tetapi juga mencakup interaksi sosial yang lebih luas, termasuk kerja sama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antar individu dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik dan seimbang.

Nilai tasamuh dalam konteks ini terlihat dari ajakan untuk bekerja sama, yang mencerminkan sikap saling menghargai dan menerima keberagaman. Dengan bersilaturahmi, manusia dapat mempererat hubungan sosial tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya, dan status sosial.

Analisis ini menunjukkan bahwa konsep tasamuh tidak hanya terbatas pada aspek keberagaman agama dan budaya, tetapi juga merambah ke dalam aspek sosial yang lebih luas, termasuk kepedulian

⁵⁴ Abdul Karim et al., "Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022): 45–54, doi:10.30880/ahcs.2022.03.02.005.

⁵⁵ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4*, 113

terhadap lingkungan. Dengan bersilaturahmi, manusia dapat mempererat hubungan sosial dan bekerja sama dalam menjaga bumi sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang moderat dan toleran.⁵⁶

6. Bab VIII (Aku Anak Saleh)

Pada bab ini terdapat salah satu subbab yang membahas tentang salam. Dalam subbab tersebut, terdapat kisah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. selalu mendahului menyapa dan menyampaikan salam kepada siapa pun, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak.⁵⁷ Kisah ini menunjukkan sikap keterbukaan dan penghormatan Rasulullah saw. terhadap seluruh manusia tanpa memandang perbedaan gender atau usia. Hal ini mencerminkan nilai *tasamuh* dalam Islam, yang mengajarkan untuk bersikap ramah dan menghormati sesama manusia.

Nilai *tasamuh* dalam Islam adalah prinsip fundamental yang mengajarkan kita untuk bersikap ramah dan menghormati sesama manusia, terlepas dari perbedaan keyakinan, latar belakang, atau status sosial. Lebih dari sekadar toleransi pasif, *tasamuh* mendorong keterbukaan, pengertian, dan hidup berdampingan secara harmonis.⁵⁸

Selanjutnya, pada subbab tolong menolong terdapat kisah Nabi Muhammad saw. mendatangi rumah seorang Yahudi untuk menjenguk anaknya yang sedang sakit.⁵⁹ Kisah ini mencerminkan toleransi dan kepedulian Nabi terhadap orang dari agama lain. Rasulullah saw. tidak hanya

⁵⁶ Siti Fatimah and Khodlidah Nur, "Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat Yang Efektif Di Jorong Kampung Mesjid, Nagari Batahan Barat," *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana* 2, no. 4 (2024): 39–47.

⁵⁷ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,133

⁵⁸ Yesi Arikarani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

⁵⁹ Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*,133

mengajarkan Islam kepada umatnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

7. Bab X (Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah)

Bab X membahas kisah Rasulullah SAW dalam membangun Kota Madinah yang memuat nilai-nilai moderasi beragama, nilai *syura* tercermin dari fungsi Masjid Nabawi sebagai tempat bermusyawarah, bukan sekadar pusat ibadah. Sementara itu, nilai *tawasuth* (kesetaraan), *i'tidal* (keadilan), dan *la unf* (anti kekerasan) tampak dalam Piagam Madinah yang memuat prinsip hidup damai antarumat beragama serta penolakan terhadap kekerasan. Nilai-nilai ini menunjukkan upaya Rasulullah saw. dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, damai, dan inklusif. Nilai-nilai tersebut akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

a. Nilai *Syura* (musyawarah)

Pada buku teks halaman 174 terdapat ungkapan berikut :

“Rasulullah saw. membangun masjid bukan sekadar tempat salat. Rasulullah saw. membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam. Masjid Nabawi dijadikan sebagai tempat bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah umat”.⁶⁰

Kisah tersebut mencerminkan nilai *syura* (musyawarah) sebagai nilai Islam yang menekankan pentingnya diskusi dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengajarkan pentingnya berdiskusi dan mencari keputusan secara bersama-sama.

⁶⁰ Ibid., 174

Musyawarah ini mencerminkan cara Islam dalam menyelesaikan persoalan secara adil dan tidak memaksakan kehendak. Musyawarah dalam Islam diibaratkan seperti lebah yang menghasilkan madu, yang berarti segala sesuatu yang baik dapat diambil atau dikeluarkan dari orang lain (termasuk pendapat), dan pelakunya memiliki sifat disiplin, kooperatif, dan tidak merusak.⁶¹ Dengan menjadikan masjid sebagai tempat berdiskusi, Rasulullah memberi contoh bahwa masalah umat sebaiknya diselesaikan dengan cara yang damai dan melibatkan banyak pihak.

- b. Nilai *tawasuth* (kesetaraan), *i'tidal* (keadilan), dan *la unf* (anti kekerasan)

Dalam buku teks halaman 180 terdapat pernyataan bahwa :

"Piagam Madinah berisi tentang pengakuan sebagai umat, baik sesama Muslim maupun berbeda agama, yang memiliki tujuan sama. Penduduk Madinah yang beragama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Penganiayaan harus dihindari, bahkan dihilangkan. Hukum harus ditegakkan tanpa membedakan suku dan agama.", mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang kuat, khususnya dalam hal keadilan, kesetaraan, dan anti-kekerasan.⁶²

Piagam Madinah menegaskan nilai kesetaraan bagi seluruh warga Madinah, tanpa membedakan agama atau asal-usul suku mereka. Hal ini tampak dari pengakuan terhadap hak dan kewajiban yang sama bagi semua komunitas, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Nilai ini mencerminkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan yang plural. Piagam tersebut disusun oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kesepakatan bersama antara berbagai kelompok

⁶¹ Sahraini Tambak, "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 1–20, doi:10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444.

⁶² Faozan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4.*, 180

masyarakat di Madinah, yang menjamin hak-hak individu dan kelompok secara setara.⁶³

Piagam Madinah juga menekankan pentingnya keadilan sebagai dasar dalam penegakan hukum dan kehidupan bermasyarakat. Piagam Madinah memberikan pengakuan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berkeyakinan, dan kesetaraan di antara semua anggota masyarakat, yang menunjukkan bahwa Negara Islam Madinah mengutamakan prinsip keadilan dalam pembentukan hukum.⁶⁴

Piagam Madinah mengajarkan untuk menghindari segala bentuk kekerasan dan menyelesaikan konflik melalui cara-cara damai. Hal ini tercermin dalam penegasan bahwa penganiayaan harus dihindari, bahkan dihilangkan, serta hukum harus ditegakkan tanpa diskriminasi. Semangat perlindungan terhadap hak hidup dan hak beragama bagi semua komunitas, termasuk non-Muslim. Larangan penganiayaan menjadi bagian dari strategi sosial untuk membangun perdamaian jangka panjang dan mencegah siklus balas dendam.⁶⁵

⁶³ Nurdinah Muhammad, "Pesan Piagam Madinah Dalam Pluralisme Di Indonesia," *Substantia* 12, no. 1 (2011): 13.

⁶⁴ Adam Rizal Nurmansyah, "Piagam Madinah Dalam Perspektif Negara Uukum" 3, no. 2 (2025): 270–75.

⁶⁵ Husnu Abdilah and Arbi, "Piagam Madinah Dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 41089–41096.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi), *la unf* (anti-kekerasan), *muwathanah* (cinta tanah air dan kewargaan), *syura* (musyawarah), *tawasuth* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) ditemukan tersebar dalam Bab I, II, III, V, VI, VIII, dan X. Nilai *tasamuh* ditanamkan melalui narasi tentang penghormatan terhadap perbedaan, persahabatan lintas agama, hingga keteladanan Nabi dalam menjenguk anak Yahudi. Nilai *la unf* tercermin dalam ajakan menjauhi kekerasan verbal dan fisik, pesan dari Surah *At-Tin* yang mengajarkan bahwa merusak lingkungan juga merupakan bentuk kekerasan. Nilai *muwathanah* tampak dari pengakuan terhadap keberagaman bangsa, pentingnya hidup tertib, serta kecintaan Rasulullah kepada tanah kelahirannya.

Selain itu, nilai *syura*, *tawasuth*, dan *i'tidal* sangat menonjol dalam Bab X melalui pembahasan Masjid Nabawi dan Piagam Madinah. Di situ tergambar upaya Nabi Muhammad saw. membangun masyarakat plural yang adil, setara, dan damai melalui prinsip musyawarah serta penolakan terhadap kekerasan. Semua ini menegaskan bahwa buku teks PAI BP kelas IV telah berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi moderat, toleran, dan cinta damai sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik, diharapkan dapat mengoptimalkan buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas IV SD Kurikulum Merdeka sebagai media penanaman nilai-nilai moderasi beragama, serta mengaitkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih bermakna.
2. Bagi Pengembang Kurikulum dan Penulis Buku, disarankan untuk memperkaya narasi yang secara eksplisit menanamkan nilai moderasi.
3. Bagi Sekolah dan Pemangku Kebijakan, penting untuk menyediakan pelatihan bagi guru PAI dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif serta menghargai keberagaman.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan melakukan kajian lanjutan pada jenjang atau buku kelas lainnya, serta mengeksplorasi pandangan guru dan siswa terhadap implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Husnu, and Arbi. "Piagam Madinah Dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 41089–41096.
- Affandi, Rahman. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Qur'an." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 3 (2011): 369–78. doi:doi.org/10.24090/insania.v16i3.1599.
- Agung. "Pendidikan Agama Islam Dalam UU Sisdiknas" 4, no. 2 (2019): 138–52.
- Ahyuni, Alfi. "Konteks Hijrah Nabi Muhammad SAW Dari Mekkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat." *Mamba'ul 'Ulum* 15, no. 2 (2019): 163–68. doi:10.54090/mu.18.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (n.d.): 45–55.
- Akmal, Rizki Gunawan. *Khazanah Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Penerapannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Bintang, 2023.
- Alamsyah, Fairuzatul Hakimah, Ghea Niasgita F Uzra, Indah Dewanti Rahmalia, et al. "Kontrol Diri Pada Individu Yang Orang Tuanya Bercerai Ditinjau Dari Pemaafan Dan Religiusitas." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 06, no. 02 (2018): 142–52.
- Alfiani, Arina, Ernah Dwi Cahyati, and Sulaiman. "Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023): 1–20.
- Amin, Saddam. "Penguatan Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Multikultural" 3, no. 1 (2025): 241–48.
- Amri, Khairul. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.
- Anam, Saeful, and Villah Aisy Shofiyah. "Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Dalam Penguatan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren." *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* 01, no. 01 (2024): 1–8.
- Andini, Ridho. "Rekontruksi Makna Khalifatullah Fi Al-Ardh Dalam Al-Qur'an Sebuah Tawaran Dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik." *Mau'izhah* XI, no. 2 (2021): 1–15.
- Andrias, Maria Yeti, and Zonita Zirhani Rumalean. "Kristalisasi Butir Pancasila Sebagai Fondasi Hukum Budaya Di Republik Indonesia." *UNES Law Review* 6,

no. 2 (2023): 6872–83.

Arikarani, Yesi. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama.” *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

Asfar, Khaerul. “Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur’an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Al-Wajid* 1, no. 2 (2020): 2–8.

Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.

Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Bintara, Alzairi Hendrik, Aida Rahmi Nasution, and Tika Meldina. “Analisis Konten Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 9 Benda-Benda Di Sekitar Kita Kurikulum 2013.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022.

Darmadji, Ahmad. “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia.” *Millah:Journal of Religious Studies* 11, no. 1 (2011): 235–52. doi:10.20885/millah.vol11.iss1.art12.

Faozan, Ahmad. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas 4*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Farkhan, M.A. “Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam Dan Tokoh Barat.” *RAHMAD : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2023): 123–31.

Fathoni, Isna Shofiyani. “Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern.” In *Proceeding of International Conference on Cultures & Languages*, 625–42, 2019.

Fatimah, Fatimah. “Nilai-Nilai Amanah Dalam Al-Qur’an.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 11, no. 1 (2019): 123–46.

Fatimah, Siti, and Khodlidah Nur. “Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat Yang Efektif Di Jorong Kampung Masjid, Nagari Batahan Barat.” *JPMNT : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana* 2, no. 4 (2024): 39–47.

Fauzi, Achmad. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Pahlawan/ Vol* 18, no. 2 (2022): 20–30.

- Fitri, Adisty Nabilah, Sutarjo, and Lilis Karyawati. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1049–53. doi:10.56127/jukim.v3i03.1336.
- Gonibala, Muhammad Luthfih. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X." *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 68–79.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoristik Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakis, and Ammy Rila Tuasikal. "Kebermaknaan Salam Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat." *Jurnal Mediasi* 8, no. 01 (2018): 1–10. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/270>.
- Halik, Al. *Moderasi Beragama: Siswa Moderat Melalui Pendidikan Karakter Cerdas*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Halitopo, Manase. "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Buku Teks Bahasa Inggris Untuk SMK." In *Prosiding Seminar Nasional*, 54–61. Yogyakarta: Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2020. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7300>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Indonesia, 2020.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Harmita, Dwi, Fina Sofiana, and Alfauzan Amin. "Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam" 4, no. 5 (2022): 2195–2204.
- Hasim, Moh. "Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Edukasi* 13, no. 2 (2015): 255–68. doi:10.32729/edukasi.v13i2.242.
- Hikmawati, Fenti, Fisher Zulkarnain, and Dede Nurayi Taufiq. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024. doi:10.29240/belajea.v3i2.560.
- Ilhami, Rudi, and Syahrani. "Pendalaman Materi Standar Isi Dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia." *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 93–99.
- Imas, Kurniasih. "AZ Merdeka Belajar+ Kurikulum Merdeka." *Jawa Timur: Kata Pena*, 2022.

- Inayatillah, and Kamaruddin. "Muwathanah Education in Maqasyid Perspective; Comparative Studies of the Prophet and Modern Times." *Jurnal Ilmu Syari'ah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam* 15, no. 2 (2023): 331–46.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 38–50. doi:10.35905/kur.v13i1.1379.
- Istiqomah, Ainul Nurhayati, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88. doi:10.21154/sajiem.v4i1.133.
- Jamaluddin, Muhammad Nur. "Wujud Islam Rahmatanlil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia." *Adliya:Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394. doi:10.15575/adliya.v14i2.9505.
- Kalsum, Umi. "Analisis Implementasi Kurikulum Di Sekolah Alam Insan Mulia Lubuk Linggau," 2019.
- Karim, Abdul, MA. Zuhurul Fuqohak, and Ahmad Atabik. "Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 3, no. 2 (2022): 45–54. doi:10.30880/ahcs.2022.03.02.005.
- Kemendikbud. "CP&ATP-Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD-SMA," n.d. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>.
- Kementrian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kurniawan. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERMUATAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH DASAR (Telaah Buku PAI Kelas 5 Dan 6 Kurikulum 2013 Penerbit Erlangga)." *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"* 1, no. 1 (2020).
- Kurniawan, Ericka Kesya, Vetrick Wilsen, and Shanty Valencia. "Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi Di Indonesia." *Nusantara : Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humanioral* 1, no. 1 (2022): 78–97. doi:10.11111/nusantara.xxxxxxx.
- Kusumawardani, Indah Ayu, Fitria Ramadhani, and Hudiana Dzulhijah. "Analisis Penerapan Teori Piaget Pada Anak Usia 9-10 Tahun Mengenai Hukum

Kekebalan Berat.” In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6:346–453, 2023.

Lina, Roza, and Nenny Mahyuddin. “Model Daycare Berbasis Attachment Di Perkantoran.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9, no. 1 (2021): 1–9. doi:10.23887/paud.v8i3.31551.

Lisdiawati, Erna, Fery Diantoro, and Endang Purwati. “Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Dimasa Pandemi Covid-19” 2, no. 1 (2021): 22–33.

Lutfi, Muhamad, Norfaridatunnisa, and Baihaki. “Model Toleransi Prophetik Di Madinah Pasca Hijrah Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Sosial Budaya Indonesia.” *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 1 (2021): 25–35.

Mariatul Hikmah. “Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan.” *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 15, no. 1 (2022): 458–63. doi:10.55558/alihda.v15i1.36.

Miftah, Muhammad, and Mukh Nursikhin. “Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama : Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 69–70.

Mudzakir, A S. “Penulisan Buku Teks Yang Berkualitas.” *Pustaka: Bandung*, 2010, 3.

Muhammad, Nurdinah. “Pesan Piagam Madinah Dalam Pluralisme Di Indonesia.” *Substantia* 12, no. 1 (2011): 13.

Mulyani, Reni, Endang Sumantri, and Dasim Budimansyah. “The Application of Positive Discipline in Realizing Non-Violence Education in Child-Friendly Schools.” *Jurnal Civicus* 20, no. 1 (2020): 40–50.

Munif, M, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz. “Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *DIRASAH* 6, no. 2 (2023): 417–30.

Mustamar, Marzuqi. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

Muttaqin, Ja’far, and Aang Apriadi. “Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 57–73.

Nasution, Muhammad Mahmud. “Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam.” *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 51–62. doi:10.24952/paedagogik.v13i1.3421.

Nasution, Suri Wahyuni. “Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.”

Prosiding Pendidikan Dasar 1, no. 1 (2022): 135–42.

Nisa, Khairun. “Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam : Analisis Isi Buku Kelas X SMA.” Universitas Negeri Jakarta, 2021.

Nurmansyah, Adam Rizal. “Piagam Madinah Dalam Perspektif Negara Uukum” 3, no. 2 (2025): 270–75.

Pranata, Joni, Hadion Wijoyo, Stiab Smaratungga, et al. “Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara.” In *Seminar Nasional Pendidikan*, 778–85, 2020.

Pujiati, Tri. “Analisis Materi Buku Ajar Bahasa Arab ‘Hayya Nata’allah Al -Lughah Arabiyah’ Berkarakter Moderat.” *Arabia : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (n.d.): 129–46. doi:10.21043/arabia.v13i1.10398.

Puniman, Ach. “Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Yustitia* 18, no. 2 (2018): 211–20.

Rachman, Fauzi. *Buku Ajar Kajian Buku Teks*. Penerbit Lakeisha, 2022.

Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Ridwan, Iwan, and Abdurrahim. “Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum.” *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2023): 42–72.

Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. “Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia.” *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>.

Rohman, Miftahur, and Hairudin. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural” 9, no. I (2018): 21–35.

Rohmaniah, Siti. “Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 03, no. 01 (2018): 44–56. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1178>.

Romyati, Elvia, and Achmad Tjahjono. “Pemanfaatan Buku Teks Dalam Menunjang Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kebumen Tahun 2019.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 1, no. 1 (2021):

171–89. doi:10.32477/jrabi.v1i1.xxx.

- Sari, Elfi, Hendri Saputra, and Nurul Umam. “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurussalam Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.” *IPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 147–53.
- Sari, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85. doi:10.33061/jgz.v1i1.7469.
- Sari, Sinta Novita, Ahmad Suradi, and Pasmah Chandra. “Moderasi Beagama Dalam Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti Untuk Membentuk Siswa Yang Moderat Pada SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1572–79.
- Sejati, Dewi Wahyuto, and Hardi Hardi. “Implementasi Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan.” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 03, no. 02 (2023): 22–33. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>.
- Septiana, Raden Ayu Erika. “Politik Kematian Dalam Tafsir Praksis Studi Konstalasi Politik FAKEM Palembang Darussalam Di Era Pilkada Kota Palembang.” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2018): 1–16.
- Setiawan, Khoirul Fallah, Ni'maturrodiyah, Putri Sekarwangi, et al. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 04 (2024): 250–61.
- Setiawan, Rahmat, Nukmatus Syahria, Ferra Dian Andanty, et al. “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya.” *Jurnal Gramaswara* 2, no. 2 (2022): 49–62. doi:10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragma*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keseasian Al-Qur'an Volume 13*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Putri Yolanda, and Asrin. “Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Sekolah Dasar.” *JIPE : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2023): 51–58. <http://rizqijuliana.blogspot.com/2013/02/perkembangan-sosial-anak-sekolah-dasar.html>.
- Siva, Eli, Nikmatur Rohmah, and Sasmiyanto. “Hubungan Bermain Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di RA.Nahdlatuth-Thalabab

Kesilir Kecamatan Wuluhan.” *Unpublished Thesis*, 2019, 3.

Solihah, Ayu. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Terbitan KEMENDIKBUD Tahun 2017.” Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Prof.KH.Saifudin Zuhri, 2022.

Susi, Susi. “Komunikasi Dalam Moderasi Beragama ‘Perspektif Filsafat Komunikasi.’” In *Prosiding Webinar Nasional*, 62–70. Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2021. doi:10.33363/sn.v0i4.121.

Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* I, no. 1 (2022): 115–32. doi:10.56436/mijose.v1i1.85.

Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).

Syafe’I, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

Syafi’i, Fahrian Firdaus. “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 39–49, 2021.

Tambak, Sahraini. “Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015): 1–20. doi:10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444.

Tantowi, Nanang. “Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 143 Menurut Quraisy Shihab Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” S-2 Pendidikan Agama Islam, 2023.

Tri Astari. “Pengembangan Buku Teks Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Madako Elementary School* 1, no. 2 (2022): 163–75. doi:10.56630/mes.v1i2.56.

Trianingsih, Rima. “Analisis Buku Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat.” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 14, no. 1 (2016): 25–39.

Umikalsum, Afif, and Fauzan. “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat.” *JAWI* 2, no. 1 (2019): 65–86. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841>.

Utari, Leni Yunita, Deskoni, and Dewi Koryati. “Pemanfaatan Buku Teks Oleh Guru Rkonomi SMA Negeri Se-Kabupaten Ogan Ilir.” *Jurnal PROFIT* 4, no. 2

(2018): 159.

Wahid, Hadijah, Nurandini, and Sri Ayuninsi. "Warga Negara, Hak, Dan Kewajiban Warga Negara." *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 210–19. doi:10.61721/pendis.v3i2.390.

Wahyuddin, Wawan. "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016): 191–208.

Wiguna, I Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26.

Wijiatun, Lusia. *Merdeka Belajar Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi, 2022.

Wildan, Muhammad, Abdur Rozaki, Ahmad Muttaqin, et al. *Menanam Benih Di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2014. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=286>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP, Dan SMA." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11. doi:10.47732/adb.v2i1.95.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ~~SENIN~~..... JAM ~~08.00~~..... TANGGAL ~~03 SEPTEMBER~~TAHUN 2022 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : HABIB HUSAINI.....
 NIM : 18531061.....
 PRODI : PAI.....
 SEMESTER : IX.....
 JUDUL PROPOSAL : ANALISIS BUKU TEKS PAI SD KURIKULUM
 MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF MODERASI
 BERAGAMA.....

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
 BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. *Paparan Bonus Masalah*.....
 - b. *Paparan Teori*.....
 - c.....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

[Signature]
 Hendri Hani

CURUP, 05 September 2022
 CALON PEMBIMBING II

[Signature]
 Rizki Lita

MODERATOR SEMINAR

[Signature]
 Drs. Arif Hani Prayoga



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 35 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 5 September 2022

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Hendra Harmi, M.Pd** 19751108 200312 1 001
2. **Cik Din, S.Ag., M.Pd.I** 19701211 200003 1 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Habib Husaini**

N I M : **18531061**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Moderasi Beragama**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 16 Januari 2024

Dekan,


Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 106 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	HABIB HUSAINI
NIM	18531061
PROGRAM STUDI	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. HENDRA HARMI, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	CIK DIN, S. Ag., M.Pd.I
JUDUL SKRIPSI	Analisis Buku FKS PAT. Kurikulum Merdeka Belajar Kelas VISA Berdasarkan Konsep Moderasi Beragama.
MULAI BIMBINGAN	22 Januari 2024
AKHIR BIMBINGAN	14 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	22/01/2024	Pokus penelitian dan arah skripsi	<i>[Signature]</i>
2.	12/02/2024	Pengertian latar belakang dan rumusan	<i>[Signature]</i>
3.	24/03/2024	Kajiran teori	<i>[Signature]</i>
4.	15/03/2025	Revisi Bab I dan Bab II	<i>[Signature]</i>
5.	08/07/2025	Konsultasi Bab III	<i>[Signature]</i>
6.	09/07/2025	Pembahasan dlm awal Bab IV	<i>[Signature]</i>
7.	20/05/2024	Review dan analisis nilai moderasi	<i>[Signature]</i>
8.	17/07/2024	Bimbingan penyusunan narasi analisis	<i>[Signature]</i>
9.	05/10/2024	Konsultasi dan perbaikan pembahasan	<i>[Signature]</i>
10.	07/10/2024	Penyusunan Bab V	<i>[Signature]</i>
11.	09/10/2024	Kelengkapan skripsi	<i>[Signature]</i>
12.	14/06/2025	Penyetujuan akhir untuk diajukan ke idang	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.
NIP. 197511002003121001

CURUP, Juni 2025

PEMBIMBING II,

[Signature]
Cik Din, M.Pd.I
NIP. 197012112000031003

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010 21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : HABIB HUSAINI
 NIM : 10531061
 PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PEMBIMBING I : DR. HENDRA HARMI, M.Pd
 PEMBIMBING II : Cik Din, S.Ag., M.Pd.I
 JUDUL SKRIPSI : ANALISIS Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar Kelas IV SD Berdasarkan Konsep Madrasah Berjamaah
 MULAI BIMBINGAN : 05 Februari 2024
 AKHIR BIMBINGAN : 14 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	5/02/2024	latar belakang sesuai dg judul karya	[Signature]
2.	13/02/2024	Batasan kasus jelas	[Signature]
3.	11/03/2024	metodologi pada sumber kasus jelas	[Signature]
4.	01/04/2024	Penulisan huruf Kapital awal bab saja	[Signature]
5.	20/04/2024	Urutan Bab W sesuai dg kumulasi modul	[Signature]
6.	15/05/2024	Penulisan program di dalam EYD.	[Signature]
7.	26/09/2024	Perbaikan ke bab V	[Signature]
8.	28/09/2024	lengkap dg Abstrak, Plajusi	[Signature]
9.	29/10/2024	Simpulan di perbinghat	[Signature]
10.	09/10/2024	All ke pbb. I	[Signature]
11.	14/12/2024	All Ujisan	[Signature]
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

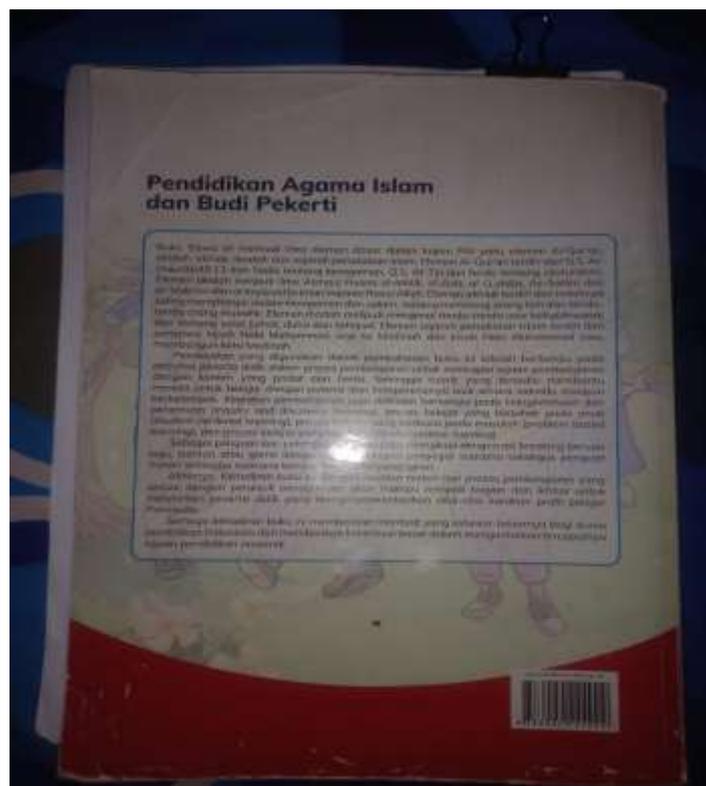
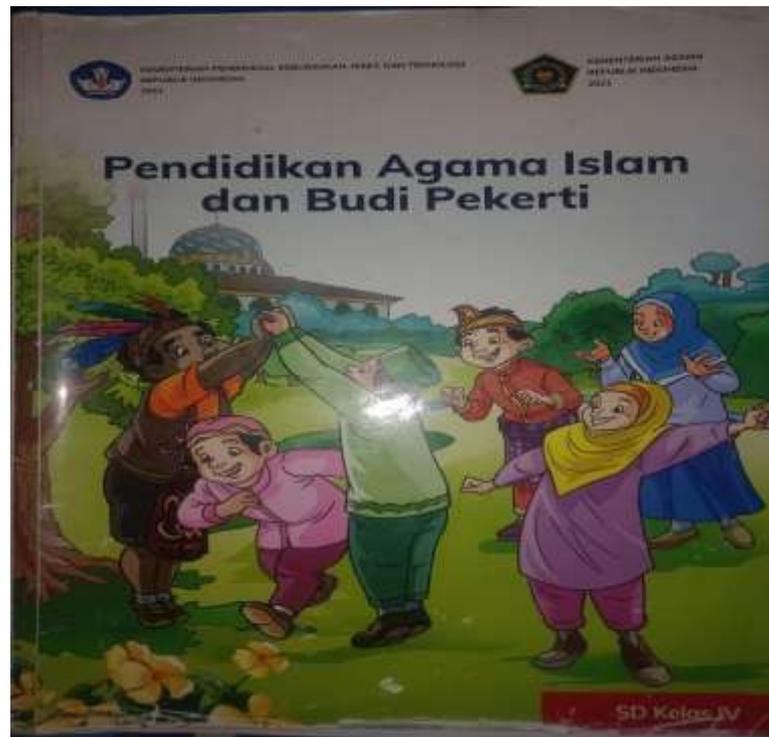
PEMBIMBING I,

[Signature]
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 197511082003121001

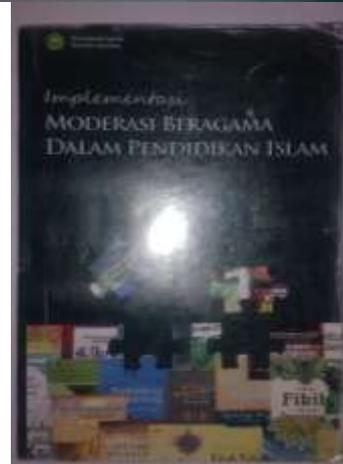
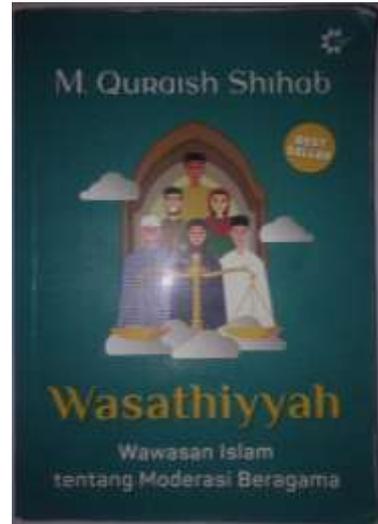
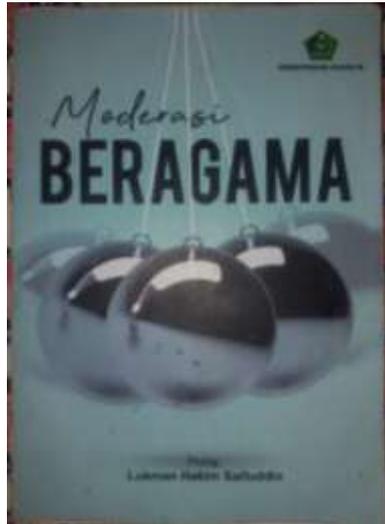
CURUP, Juni 2025
PEMBIMBING II,

[Signature]
Cikdin, M.Pd.I
NIP. 197012112008051003

BUKU PAIBP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KELAS IV SD



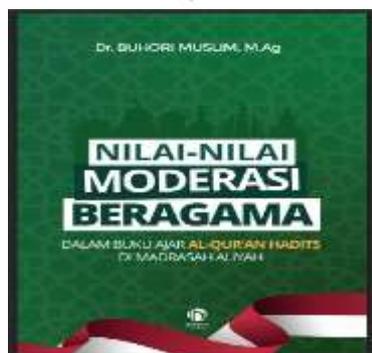
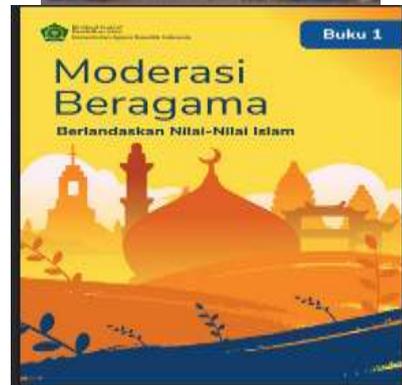
BUKU-BUKU MODERASI BERAGAMA



Editor: Siti Jawah, Anis

**INDAHNYA
MODERASI BERAGAMA**

Penerbit: IAIN Pangeran Sasmita Press

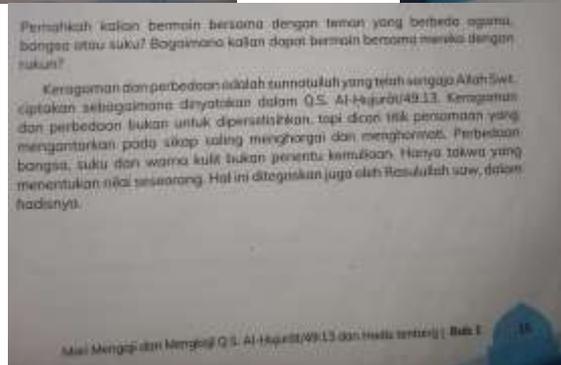
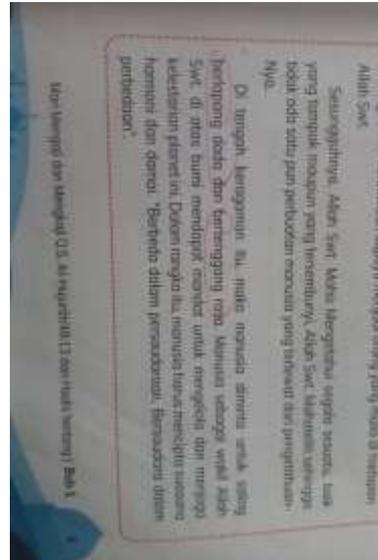


BUKU-BUKU KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

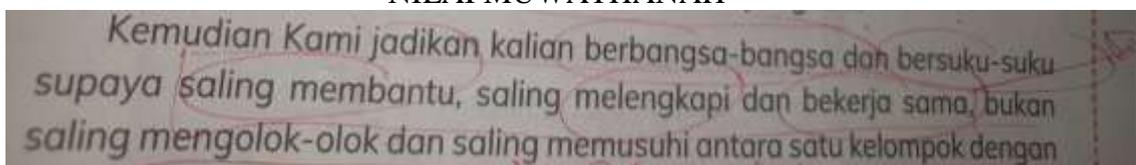


FOTO KONTEN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS PAI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KELAS IV SD

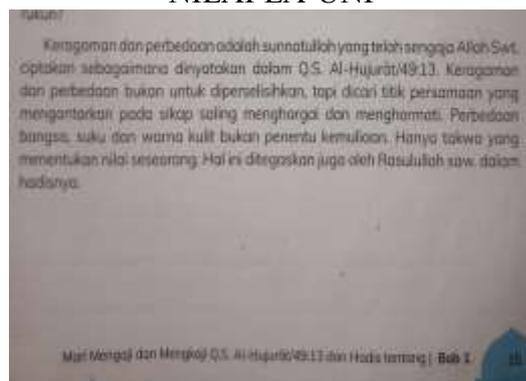
BAB I NILAI TASAMUH



NILAI MUWATHANAH



NILAI LA'UNF

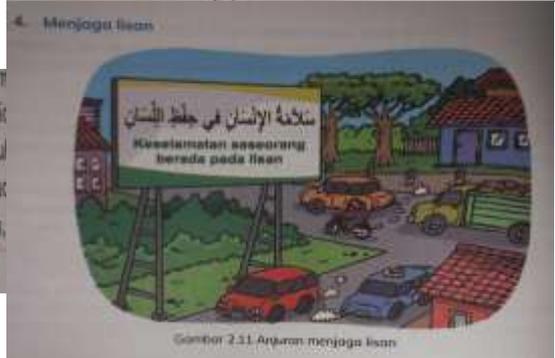


BAB II NILAI LA 'UNF

Kedamaian berarti padamnya api permusuhan yang disertai dengan tertanamnya kecintaan dan kasih sayang. Islam sangat mengutamakan terciptanya kedamaian. Oleh karena itu salam dijadikan sebagai tanda penghormatan bagi sesama mukmin di dunia. Di akhirat kelak, mereka akan mendapatkan salam penghormatan dari Allah Swt.

Kedamaian berarti padamnya api permusuhan yang disertai tertanamnya kecintaan dan kasih sayang. Islam sangat mengutamakan terciptanya kedamaian. Oleh karena itu salam dijadikan sebagai penghormatan bagi sesama mukmin di dunia. Di akhirat kelak, mereka akan mendapatkan salam penghormatan dari Allah Swt.

bagaimana pengakuan kalian saat dicurangi oleh teman waktu bertamasya? Marah itu manusiawi, kodrat manusia. Namun bila marah itu dilampiaskan dalam bentuk tindakan maka keadaan akan penuh perselisihan, jauh dari kedamaian. Apabila anak yang bersalah tidak egois dan meminta maaf, kalian pun mampu mengendalikan diri dan memaafkan yang bersalah, ketentraman akan diraih kembali.



Kepatuhan pada aturan harus dibiasakan. Di manapun kita berada kapanpun waktunya. Ketika kalian berada di rumah, sekolah, masjid, tempat lainnya, maka ikutilah aturan! Inilah kunci mewujudkan rasa aman dan ketentraman di tengah masyarakat. Mengikuti aturan inilah yang disebut tertib. Menciptakan ketertiban sehingga membuat orang lain merasa aman merupakan salah satu teladan dari Asmaulhusna Al-Mu'min.

BAB III NILAI MUWATHANAH

siapapun meski berbeda agama?
Indonesia adalah negeri yang majemuk, terdiri dari aneka ragam agama, suku, bangsa, warna kulit dengan kekhasan masing-masing. Saling menghormati dan menghargai adalah modal utama hidup damai. Keragaman adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan merupakan sunnatullah.

NILAI TASAMUH

Kebaikan tidak hanya dikenal dalam Agama Islam saja. Tetapi ia dikenal juga dalam agama-agama lain. Semua ajaran agama mengajarkan pemeluknya untuk saling menghormati, membantu yang lemah, berbuat baik kepada orang tua, bersikap lemah lembut, mencintai kedamaian. Agama juga melarang perbuatan yang merugikan orang lain, seperti mencuri, berbohong, menipu, berkhianat dan berbuat onay.



Pendidik akan mengajarkan hal seperti itu kepada siswa di dalam kelas. Pendidikan agama juga bisa yang lain dalam lingkungan yang berbeda-beda. Pendidikan agama juga bisa yang lain dalam lingkungan yang berbeda-beda. Pendidikan agama juga bisa yang lain dalam lingkungan yang berbeda-beda.

Toleransi dan Batasannya

Saling menghormati atau toleransi adalah batas-batasnya. Toleransi jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip keyakinan agama.

Dikatakan suatu hari kaum Muslimin Mekkah menawarkan cara damai kepada Nabi Muhammad dan berkata: "Jika Nabi Muhammad mau, kami bersedia mengakui kekafiran mereka dan mereka pun akan mengakui kekafiran umat Islam." Kami menjawab: "Toleransi terhadap agama lain, itu adalah kemungkaran. Kami akan tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kami akan tetap menghormati agama lain, tetapi kami tidak akan mengabaikan prinsip-prinsip keyakinan kami." Kami menjawab: "Toleransi dan jika agama lain yang benar, kami juga akan mengakui kekafiran."

HABIB HUSAINI

ORIGINALITY REPORT

37%
SIMILARITY INDEX

36%
INTERNET SOURCES

19%
PUBLICATIONS

17%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	static.buku.kemdikbud.go.id Internet Source	5%
2	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	2%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
8	ia902708.us.archive.org Internet Source	1%
9	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
10	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
12	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

BIODATA PENULIS



Habib Husaini lahir di Kelurahan Talang Benih, Kecamatan Curup, pada tanggal 8 Mei 2000. Ia merupakan putra tunggal dari pasangan Bapak Muhammad Romli dan Ibu Jumsah. Pendidikan dasar Habib ditempuh di SDN 12 Curup Kota, dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 2012. Kemudian, ia melanjutkan ke jenjang menengah pertama di MTs Baitul Makmur Curup dan lulus pada tahun 2014. Pendidikan menengah atas diselesaikannya di MAN Rejang Lebong, dengan mengambil jurusan Agama, dan berhasil lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2018, Habib Husaini melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN Curup, memilih Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan program studi Pendidikan Agama Islam. Selama menjalani program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Habib ditempatkan di SDN 2 Rejang Lebong. Kinerja dan dedikasinya selama PPL rupanya menarik perhatian pihak sekolah, hingga tiga bulan pasca-PPL, ia diajak bergabung untuk bekerja sebagai tenaga pendidik dan pernah pula mengemban amanah sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Meskipun sempat merasakan kenyamanan dalam bekerja, hal ini sedikit melenakan Habib sehingga studinya memerlukan waktu 14 semester untuk diselesaikan.

Akhirnya, dengan dukungan tak terhingga dari keluarga tercinta, sahabat, rekan-rekan guru, serta bimbingan para dosen yang tak kenal lelah, Habib berhasil menuntaskan studinya. Skripsi ini menjadi penanda perjuangannya, dengan judul "Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terdapat dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Belajar pada Kelas IV SD". Penulis sangat bersyukur atas penyelesaian skripsi ini dan berharap bahwa waktu tempuh studi yang tidak tepat waktu ini akan membawa hikmah tersendiri di kemudian hari.